

**ANALISIS KEBIJAKAN LUAR NEGERI PAKISTAN TERHADAP *CHINA*
PAKISTAN ECONOMIC CORRIDOR (CPEC) DENGAN TIONGGOK PADA MASA
PEMERINTAHAN IMRAN KHAN**

SKRIPSI



Oleh:

ALEA PINASTI ZAFITRA

18323185

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

**ANALISIS KEBIJAKAN LUAR NEGERI PAKISTAN TERHADAP *CHINA PAKISTAN*
ECONOMIC CORRIDOR (CPEC) DENGAN TIONGKOK PADA MASA PEMERINTAHAN
IMRAN KHAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ALFA PINASTI ZAFETRA

18323185

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KEBIJAKAN LUAR NEGERI PAKISTAN TERHADAP *CHINA PAKISTAN*
ECONOMIC CORRIDOR (CPEC) DENGAN TIONGKOK PADA MASA PEMERINTAHAN
IMRAN KHAN**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Yogyakarta,

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Hangga Fachana, S.IP., B.Int.St., M.A

Dewan Penguji

1. Hadza Min Fadlhi Robby, S.I.P., M.Sc.
2. Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
3. Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.

Tanda Tangan



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 5 Agustus 2022

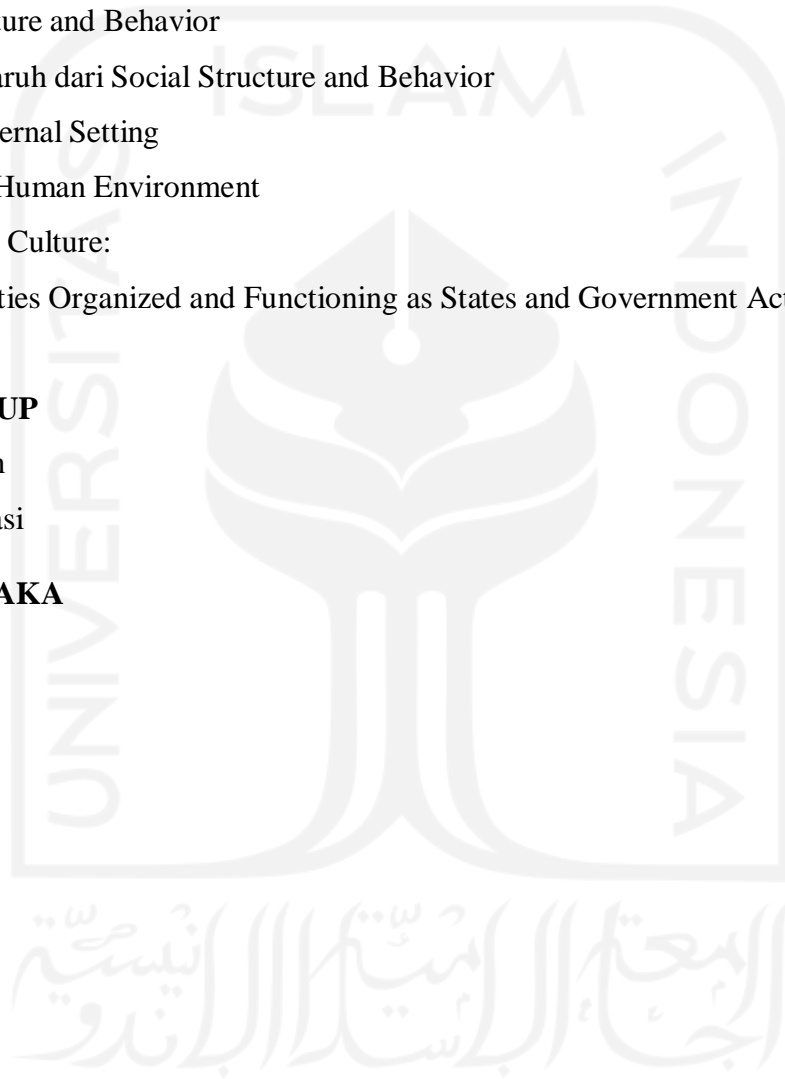
A 1000 Rupiah postage stamp is shown with a signature written over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', 'RUPIAH', and 'METERAI TEMPEL'. The serial number 'D00 DAEA JX950519302' is visible at the bottom of the stamp.

Alfa Pinasti Zafitra 18323185

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABLE, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR DAN FIGUR	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	11
1.7 Argumen Sementara	17
1.8 Metodologi	18
1.8.1 Jenis Penelitian	18
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	19
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	19
1.8.4 Proses Penelitian	19
1.9 Sistematika Pembahasan	20
BAB II TERBENTUKNYA <i>CHINA PAKISTAN ECONOMIC CORRIDOR</i> DAN KERJA SAMA PAKISTAN TIONGKOK DI BAWAH PEMERINTAHAN IMRAN KHAN	21
2.1 Terbentuknya <i>China Pakistan Economic Corridor</i> (CPEC)	21
2.2 Kerja Sama <i>China Pakistan Economic Corridor</i> (CPEC) di Bawah Pemerintahan Imran Khan	26
2.3 Kebijakan Keamanan Nasional Pakistan	32

BAB III FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN LUAR NEGERI IMRAN KHAN TERHADAP <i>CHINA PAKISTAN ECONOMIC CORRIDOR</i>	36
3.1 Faktor Internal Setting	38
3.1.1 Non-Human Environment	38
3.1.2 Society	41
3.1.3 Human Environment	46
3.2 Social Structure and Behavior	48
3.2.1 Pengaruh dari Social Structure and Behavior	49
3.3 Faktor Eksternal Setting	53
3.3.1 Non-Human Environment	53
3.3.2 Other Culture:	55
3.3.3 Societies Organized and Functioning as States and Government Action	56
 BAB IV PENUTUP	 61
4.1 Kesimpulan	61
4.2 Rekomendasi	64
 DAFTAR PUSTAKA	 66



DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Gambar 1 Peta Teori Decision Making 13

Tabel 1 Investasi CPEC 30

Tabel 2 Pengaplikasian Teori Decision Making 36

Tabel 3 Dukungan dan Proyeksi Ekonomi Publik 42



DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
BRF	: <i>Belt and Road Forum</i>
BRI	: <i>Belt and Road Initiative</i>
CARS	: <i>Central Asia Republics</i>
CIIR	: <i>China International Import Expo</i>
CPC	: <i>Communist Party of China</i>
CPEC	: <i>China Pakistan Economic Corridor</i>
CPECA	: <i>China Pakistan Economic Corridor Authority</i>
ETIM	: <i>East Turkmenistan Islamic Movement</i>
FOIP	: <i>Free and Open Indo Pakistan</i>
FTA	: <i>Free Trade Agreement</i>
HDI	: <i>Human Development Index</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MSCI	: <i>Morgan Stanley Capital International</i>
OBOR	: <i>One Belt One Road</i>
PBB	: Persatuan Bangsa Bangsa
PDB	: Produk Domestik Bruto
PJCC	: <i>Punjab-Jiangsu Cultural Centre</i>
PMA	: Penanaman Modal Asing
PML-N	: <i>Pakistan Muslim League Nawaz</i>

PTI : *Pakistan Tehreek-e-Insaf*
TAPI : *Turkmenistan Afghanistan Pakistan India Pipeline*
TTP : *Tehreek-e-Taliban Pakistan*



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan luar negeri Pakistan pada era Imran Khan terhadap proyek *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) dengan Tiongkok. Proyek ini selaras dengan visi Pakistan di tahun 2025 yang dirancang saat CPEC terbentuk, dan didukung oleh Kebijakan Keamanan Nasional Pakistan yang di luncurkan oleh Imran Khan untuk meningkatkan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat. Namun di tahun 2017, Pakistan diisukan terlibat dalam “jebakan utang” CPEC. Namun, proyek tersebut tetap berjalan. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan data-data resmi dari CPEC dan memanfaatkan jurnal, buku, maupun artikel ilmiah. Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan teori pembuat kebijakan dengan dua variabel utama yaitu internal dan eksternal.

Kata kunci: CPEC, Pakistan, Tiongkok

ABSTRACT

This study aims to analyze Pakistan's foreign policy in the Imran Khan era towards the China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) project with China. The project aligns with Pakistan's 2025 vision designed when CPEC was formed and is supported by the Pakistan National Security Policy designed by Imran Khan to improve infrastructure and people's welfare. But in 2017, Pakistan was rumored to be involved in the CPEC “debt trap”. However, the project is still running. This research uses qualitative methods by emphasizing official data from CPEC and utilizing journals, books, and scientific articles. Through this study, researchers used the theory of policy makers with two main variables, namely internal and external.

Keywords: CPEC, Pakistan, China

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum kerja sama Pakistan-Tiongkok ini terjalin, terdapat sejarah yang cukup fenomenal yang memiliki keterkaitan antara Tiongkok, Pakistan, dan India. Tahun 1947, hubungan India dan Pakistan sedang dalam keadaan buruk yang disebabkan perebutan wilayah Kashmir. Hingga saat ini, perebutan sengketa tersebut belum mendapatkan kesepakatan final. Terbukti di tahun 2017, kelompok militan Pakistan membunuh 7 peziarah Hindu dan menyerang beberapa orang dan 16 terluka. Disamping itu, Tiongkok dan India juga terlibat sengketa wilayah Aksai Chin sejak tahun 1962, konflik ini dimulai saat claim India atas wilayah Aksai yang berdekatan dengan Kashmir. Hingga pada akhirnya Tiongkok dan Pakistan memiliki problematika yang sama dengan India, di era modern Pakistan menjadikan Tiongkok menjadi mitra terbesar. Sektor ekonomi menjadi salah satu pilar utama dengan mengedepankan kerja sama perdagangan yang berupa investasi, produk ekspor maupun impor (Jack Guy 2019).

Adanya kerja sama ini, tercipta pelabuhan untuk mempermudah akses dari Tiongkok ke Pakistan begitu sebaliknya. Melalui bantuan dari Pakistan, disini juga akan mempermudah Tiongkok dalam impor dan ekspor barang melalui jalur di pelabuhan Pakistan. Karena kedua negara ini memiliki sejarah rival dengan India, yakni Tiongkok dan Pakistan sepakat untuk memperkuat dalam sektor apapun. Melihat faktor tersebut, Tiongkok memperkuat kerja sama bilateral ini atas kawasan Asia

Selatan untuk menjaga stabilitas, juga meredam pengaruh dari India di kawasan Asia Selatan, serta pengembangan khususnya ekonomi karena pada masa itu Tiongkok melihat bahwa Pakistan sebagai negara berkembang yang berada di wilayah Asia Selatan yang strategis. Ini menjadi peluang Tiongkok untuk mendapat keuntungan dalam menjalin kerja sama. Hal ini berkaitan dengan prinsip kebijakan luar negeri Tiongkok adalah “*peaceful development* dan *harmonious world* (Bhattarai 2019).

Dalam jalinan hubungan kerja sama antara Tiongkok dan Pakistan sebenarnya telah dimulai pada sekitar tahun 1950. Dibantu dengan adanya konsep *Belt and Road Initiative* (BRI) yang muncul ketika pidato Presiden Tiongkok, Xi Jinping di Kazakhstan pada 7 september 2013 ini menjadikan Pakistan menjadi salah satu jajaran dari sistem kerja sama yang berada dibawah program BRI itu sendiri. Karena tujuan dari adanya program BRI ini adalah program yang mana dapat menghubungkan benua Asia dengan Eropa serta Afrika, baik itu melalui jalur darat maupun jalur laut. Inisiatif ini memiliki lima poin utama yang diprioritaskan, yakni koordinasi tentang kebijakan, terhubungnya infrastruktur, jalur dan sistem perdagangan, integrasi keuangan serta menghubungkan orang orang. Dalam program ini juga akan melibatkan investasi senilai lebih dari US\$ 46 miliar , yang mana secara garis besar proyek dalam kerja sama pembangunan ini identik dengan pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, pelabuhan, kereta api hingga bandara dan pembangkit listrik (Safdar and Joshua 2020). Ketika kerja sama ini berada di bawah BRI, kedua negara ini sering kali menggunakan slogan yang digunakan untuk terus menyoroti kerja sama ini, ikatan kedua negara ini semacam “*higher than the Himalayas, deeper than the deepest ocean, and sweeter than honey*”. Dalam hal ini kerja sama yang terjalin seakan saling

menguntungkan dari tujuan masing masing, ketika Pakistan dengan kondisinya yang terus menerus dalam masalah keamanan nasionalnya, hingga kekurangan infrastruktur, dan Tiongkok yang mengambil langkah ambisius ini menuju internasionalisasi mata uang Yuan. Dalam kerja sama ini juga melahirkan CPEC (*China-Pakistan Economic Corridor*) yang diluncurkan di tahun 2015. Dalam kerja sama ini jika dilihat memang Pakistan telah beberapa mendapatkan proyek Infrastruktur untuk pengembangan domestiknya seperti, Pelabuhan jalur dagang, pembuatan reaktor nuklir hingga CPEC ini yang mengatur tentang masalah listrik (Safdar and Joshua 2020).

Namun, kerja sama BRI ini menimbulkan perdebatan apakah perjanjian ini akan menguntungkan semua pihak. Banyak pihak yang menyebutkan bahwa program BRI ini merupakan potensi jebakan dari Tiongkok. Sebagaimana yang terjadi di Gwadar, sebagai salah satu proyek BRI di Pakistan untuk menjadi salah satu jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Asia dan Afrika. Akan tetapi, pada tahun 2018 Pakistan mengalami krisis neraca, serta kondisi ekonomi yang memburuk membuat pembangunan pembangkit listrik dan sebuah pelabuhan Gwadar mengalami penundaan selama tiga tahun menunggu izin dari pemerintah. Akibatnya keuntungan yang dirasakan Pakistan ini juga dipertanyakan, karena dalam proyek dari pembangkit listrik di Gwadar ekonomi Pakistan hanya menerima 9% pendapatan ekonomi. Selain dalam bidang ekonomi, banyak wacana dan rumor dari media asing bahwa pelabuhan ini akan dijadikan pangkalan militer Tiongkok di kawasan Asia Selatan. Namun pada sisi lain kerja sama ini telah melahirkan lebih dari 70.000 lapangan pekerjaan dan menurut *World Bank* juga telah mengangkat 1,1 juta masyarakat Pakistan dari kemiskinan (Mikhaylov 2020).

Dalam CPEC juga diharapkan dapat menghubungkan kota Kashgar Tiongkok dengan Pelabuhan Gwadar di Pakistan. Yang mencakup juga jalan, rute kereta api, saluran serta kabel serat optik. Pada pengerjaan kedua dalam CPEC, Asia Selatan belum mendapatkan keuntungan yang dijanjikan oleh Tiongkok, dalam implementasinya, telah terjadi pembengkakan biaya sejak dimulainya CPEC pada 2013. Pada awalnya, proyek ini diproyeksikan membutuhkan biaya 434,11 triliun rupiah atau US\$42 miliar, namun pada kenyataannya biaya dalam proyek ini menghabiskan US\$62 miliar sampai US\$75 miliar dolar AS. Proyek ini menjadi beban Pakistan karena meningkatnya hutang, pada 2019 hutang Pakistan naik menjadi 86,5% dari produk domestik bruto atau PDB, yang mana ini merupakan peningkatan 13,5% dari tahun sebelumnya (Shah 2015).

Michael Kugelman, Direktur *Asia Woodrow Wilson International Center for Scholars* di Washington D.C menjelaskan bahwa Islamabad telah mengambil resiko untuk mengalami rangkaian fiskal di masa depan dengan mengambil cukup banyak pinjaman dari Tiongkok Ketika negara tersebut juga sudah terlilit hutang yang sangat besar. Walaupun perdana Menteri Pakistan Imran Khan juga menyampaikan dalam siaran pada 26 April 2019 ia menunjukkan bahwa kemajuan substansial telah dibuat dalam CPEC, namun semakin banyak juga kritikus yang berpendapat dan melihat bahwa proyek proyek CPEC ini menempatkan Pakistan dalam bahaya ekonomi. Pada juli 2019, *International Monetary Fund (IMF)* menyetujui paket dana talangan untuk Pakistan sebesar 82,66 triliun rupiah atau US\$6 miliar. Ketika warganya berjuang keras untuk mengatasi terpredesinya mata uang Pakistan dan meningkatnya harga makanan

pokok. Namun, IMF melampirkan bahwa persyaratan dana itu, Pakistan harus mengurangi pengeluaran untuk proyek proyek dalam CPEC (IPDF 2020).

Dilansir dalam surat kabar *The Wall Street Journal* menyampaikan bahwa para ahli sebenarnya telah memperingatkan Pakistan untuk mempertimbangkan dari negara negara yang sudah mendapatkan pinjaman dari Tiongkok. Seperti yang terjadi di Sri Lanka, Ketika mereka gagal melunasi pinjaman ini, Tiongkok mengambil alih kendali Pelabuhan Hambantota Sri Lanka, dan di Djibouti Afrika Timur. Ketika hutang negara itu tumbuh 88% dari PDB, Tiongkok akan mengambil operasi Pelabuhan yang telah dibiayainya (Zhou 2019). Dengan melihat hal tersebut, jika memang terdapat kerugian yang dialami Pakistan, mengapa Pakistan tetap melakukan kerja sama dengan investasi Tiongkok yang cukup besar, maka hal ini menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana kebijakan luar negeri Imran Khan dalam kerangka kerja sama CPEC dengan Tiongkok.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini merujuk pada:

Mengapa Perdana Menteri Imran Khan memutuskan untuk melanjutkan dan mengembangkan kerja sama CPEC dengan Tiongkok?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan luar negeri Pakistan di era Imran Khan terhadap CPEC Tiongkok.

2. Menjelaskan faktor faktor yang menjadi pengaruh dalam kebijakan luar negeri Imran Khan.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus kepada kebijakan luar negeri Pakistan terhadap Tiongkok dalam kerangka kerja sama CPEC. Adapun alasan dari penelitian ini adalah hasil dari observasi peneliti yang memandang bahwa kerja sama yang dijalin dengan Tiongkok telah banyak mendapat sorotan atas kerugian, dan adanya nilai nilai optimisme dan harmonisme yang lahir dari kemitraan Pakistan dan Tiongkok. Maka daripada itu, peneliti mencoba untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong pihak atau pemerintah Pakistan dalam era pemerintahan Imran Khan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tiongkok dan Pakistan merupakan negara yang memiliki hubungan kerja sama yang sangat erat. Kedua negara ini memutuskan untuk melakukan kerja sama untuk langkah yang baik bagi kepentingan kedua negara ini. Terkait dengan tinjauan pustaka. Sebagai literatur. Disampaikan dalam jurnal berjudul "*Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok pada masa Pemerintahan XI Jinping*" karya Syaiful Anam bahwa keterkaitan Tiongkok dan Pakistan ini memang sangat erat, dalam hubungan bilateral yang dilakukan sejak puluhan tahun ini memiliki langkah yang efektif untuk memajukan baik ekonomi dan pengembangan teknologi. Hubungan kedua negara ini menjadi poin penting khususnya di wilayah Asia Selatan. Hubungan timbal balik yang saling melengkapi, di Pakistan sendiri memiliki gas alam yang cukup dapat

dimanfaatkan, seperti minyak bumi, batu bara, tembaga hingga batu gamping yang dimilikinya. Dalam pandangan Tiongkok, sebagaimana kita ketahui sebagai negara *super power* yang ingin menandingi Amerika Serikat dengan PDB sebesar US\$11.19 Triliun pada tahun 2016, semakin meningkatnya sektor ekonomi Tiongkok ini meningkatkan juga kebutuhan energinya untuk tetap menggerakkan sektor lain seperti sektor industrinya. Melihat kondisi ini Pakistan berupaya untuk memperkuat hubungan kerja sama dengan mitra-nya yakni Tiongkok (Anam 2018). Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan judul yang diambil oleh penulis, karena menjelaskan tentang sejarah berdirinya BRI perspektif Tiongkok atau Xi Jinping. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang ditulis oleh Syaiful Anam ini berfokus pada ambisi Tiongkok di kawasan Asia dan upaya hegemoni Tiongkok dalam BRI itu sendiri.

Dalam jurnal "*Kebangkitan China melalui Belt and Road Initiative dan Rekonstruksi Hubungan Internasional dalam sistem Westphalia*" karya Johni Robert Korwa disampaikan bahwa kerja sama ini bisa dikatakan sudah melampaui kenyamanan diplomatik serta politik yang bisa melampaui tujuan dari kerangka kerja sama. Maka dari itu perlu untuk mengevaluasi bagaimana sifat hubungan kerja sama ini dari perspektif kedua negara dan bagaimana prospek setelah scenario dunia telah berubah. BRI disini juga pertama kali diperkenalkan oleh presiden Xi Jinping pada 2013, ketika mengunjungi Kazakhstan dan Indonesia. Dalam kacamata Tiongkok, BRI juga telah menjadi program yang diprioritaskan pemerintah Tiongkok. Dengan adanya kongres nasional di Beijing pada 2017 menjadikan BRI menjadi konstitusi partai komunis. BRI disini juga akan menciptakan dua rute besar sepanjang sejarah yakni

darat dan laut. Hal yang menjadi menarik adalah posisi Pakistan dibawah kerja sama ini apakah benar-benar mendapat keuntungan, jika beberapa negara merasa ada kekhawatiran yang timbul dalam faktor kemampuan negaranya menangani proyek BRI ini (Korwa 2019).

Penelitian yang ditulis oleh Johni Robert ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis, karena dalam tulisanya, Johni Robert Korwa Mencoba untuk menjelaskan tentang kebangkitan Tiongkok dengan perspektif tianxia atau (*All Under Water*). Dimana ini juga memiliki kaitan dengan BRI, sebagai contoh yang mendeskripsikan aksi yang diambil Tiongkok. Ia juga menjelaskan peran BRI sebagai laju utama kebangkitan Tiongkok. Perbedaan penulisan ini adalah dalam penulisan Johni Robert Korwa lebih fokus dalam strategi *Free and Open Indo-Pasifik* (FOIP) lebih dominan dijelaskan, namun terkait keuntungan dan alasan Pakistan melakukan kerja sama belum tersampaikan.

Selanjutnya, dalam jurnal berjudul "*The Changing Dynamics and New Developments of China-Pakistan Relations*" karya Allauddin disampaikan bahwa dalam hubungan kerja sama ini, investasi BRI juga meningkatkan struktur ekonomi Pakistan, kedua negara ini mengatakan bahwa program kerja sama bilateral ini sudah berjalan berada di bawah BRI, kerja sama ini telah mencapai target awal dan sudah memasuki tahap selanjutnya. Salah satu program BRI yakni *CPEC* (*China Pakistan Economic Corridor*) juga sudah melakukan proyek pembangunan jalan, pembangkit listrik hingga telah mengoperasikan pelabuhan di Laut Arab. Menurut Juru bicara Kementerian Luar Negeri China mengatakan bahwa CPEC ini merupakan salah satu program penting sebagai contoh yang ada di bawah BRI. Adanya CPEC di bawah BRI

ini juga telah melahirkan lapangan pekerjaan di Pakistan (Allauddin 2020). Dalam penulisan yang disampaikan oleh Allauddin ini juga memiliki keterkaitan dengan judul yang akan penulis kaji, selain menjelaskan hubungan ekonomi dan perdagangan dalam hubungan Tiongkok dan Pakistan, penulisan ini juga menjelaskan tantangan serta kendala dalam hubungan Pakistan dan Tiongkok. Perbedaan dalam penulisan ini adalah pada penulisan Allauddin (2020) lebih dominan pada faktor dari perspektif India dan meluas dalam pembahasan gerakan separatisme dan teroris.

Berangkat dari Penelitian yang sudah dijelaskan diatas, khususnya penelitian Syaiful Anam (2017) dan Johni Robert Korwa (2019) yang keduanya secara garis besar menuliskan ambisi Tiongkok dan upaya Hegemoni Tiongkok dalam BRI dengan fokus kawasan Asia dan strategi *Free and Open Indo-Pacific*. Tidak hanya itu, dalam jurnal Allauddin (2020) yang membahas dalam satu program CPEC. Namun lebih fokus dalam konflik India dan Pakistan yang juga meluas dalam gerakan separatisme.

Dengan melihat beberapa literatur yang telah disampaikan, perbedaan penulisan pada penelitian ini mencoba mencari celah dengan mengkaji perspektif Pakistan dan fokus dalam pendekatan teori *decision Making*. Karena beberapa literatur review diatas menjelaskan upaya Tiongkok dalam hegemoni pada strategi *Free and Open Indo Pasifik*. Penulis melihat bahwa dengan menggunakan teori *decision Making* selain menjadi penelitian yang baru, juga dapat menganalisis bagaimana kebijakan luar negeri Imran Khan terhadap kerangka kerja sama CPEC dengan Tiongkok.

1.6 Kerangka Pemikiran

Perspektif yang dipakai dalam menggambarkan hubungan kerja sama Tiongkok dan Pakistan adalah dengan teori *decision making* atau pengambilan keputusan. Teori ini muncul pada tahun 1950 di Amerika Serikat, Herbert A. Simon merupakan orang pertama yang memakai konsep dari *decision making*. Sejak saat itu konsep ini mulai berkembang dan beberapa para ahli ini menginterpretasikan arti dari *decision making* itu sendiri. Dalam penulisan ini dan berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan, penulis menggunakan konsep teori *decision making* menurut Richard Carlton Snyder, teori ini berfungsi untuk menganalisis penyebab dari diambilnya suatu kebijakan luar negeri dari para pembuat keputusan, yang akan melihat pada serangkaian proses pengambilan keputusan luar negeri yang dirumuskan oleh para aktor serta apa saja indikator yang mempengaruhinya. Menurut Snyder, kebijakan luar negeri suatu negara merupakan hasil dari pertimbangan dua faktor yang menjadi penyebab diambilnya kebijakan luar negeri dari para pengambil keputusan. Faktor pertimbangan yang pertama adalah (*Internal Settings*) yang mengacu pada struktur dan ruang lingkup pada sistem domestik dan faktor yang kedua adalah (*eksternal setting*) yang mengacu pada sistem internasional (Snyder and Bruck 2002, 60).

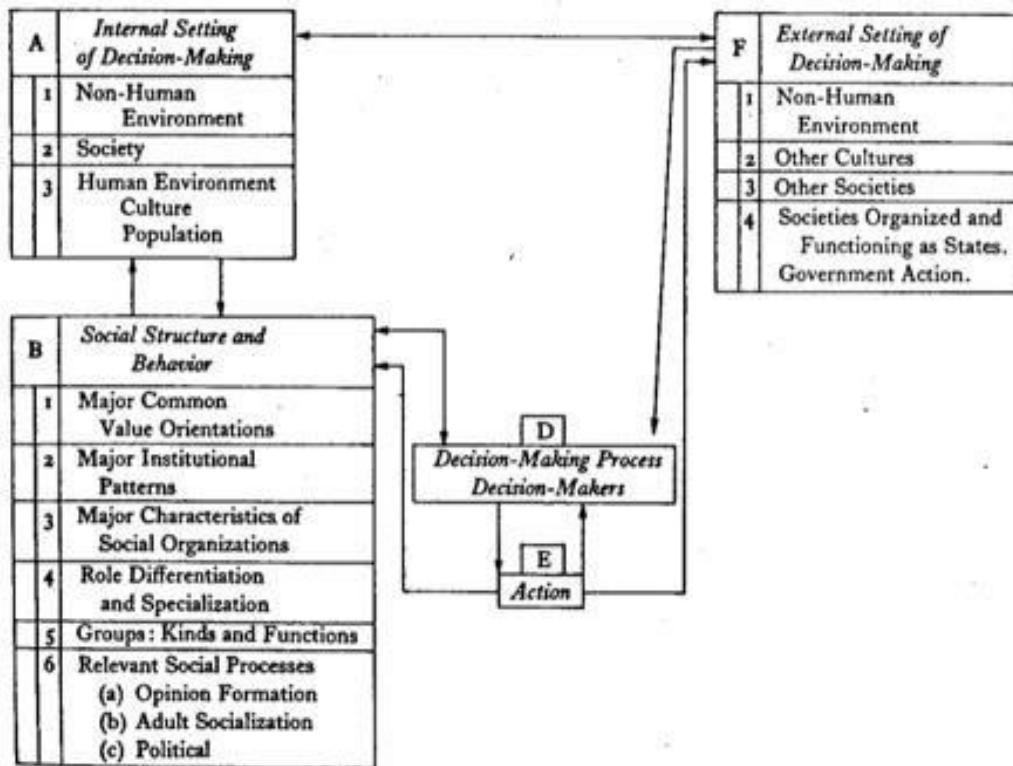
Teori *decision making* menurut Snyder ini juga digunakan untuk menjelaskan politik internasional sebagai bagian dari proses interaksi sebuah negara pada ranah pemerintah, selain itu, pada teori ini juga terdapat beberapa faktor-faktor dan hubungan dari non pemerintah yang dijadikan acuan untuk menganalisis apakah faktor tersebut dominan atau memberikan efek terhadap kebijakan suatu negara. Seperti yang sudah disampaikan pada paragraf sebelumnya, pada teori *decision making* ini memiliki

variabel variabel kunci dengan spesifik melihat faktor internal dapat dilihat pada kondisi politik domestik, posisi geografi, opini publik, sikap publik, media, partai politik hingga organisasi pemerintahan dan non pemerintahan, sedangkan pada faktor eksternal nya melihat pada aksi reaksi negara lain, kondisi batas teritorial, masyarakat luar negara dan organisasi internasional baik itu pemerintahan atau non pemerintah. Namun menurut Snyder indikator indikator pada kedua faktor tersebut tidak harus menjadi satu kesatuan indikator yang utuh dalam menganalisis suatu perilaku atau kebijakan suatu negara, hal yang menjadi aspek utama nya adalah pada sistem domestik dan sistem internasionalnya (Snyder and Bruck 2002).

Untuk memahami skema proses pengambilan keputusan yang telah dirumuskan Snyder, dapat dilihat tabel kerangka berikut :



Gambar 1 Peta Teori *Decision Making*



Sumber: (Snyder and Bruck 2002, 64)

Sehingga, berkaitan dengan penelitian yang dikaji, penulis akan mencoba untuk menganalisis bagaimana kebijakan luar negeri Pakistan pada era pemerintahan Imran Khan terhadap kerja sama CPEC Tiongkok, penulis akan melihat apa saja faktor yang mendasari Pakistan akhirnya menyepakati investasi kerja sama miliaran dolar dari Tiongkok serta bagaimana Imran Khan mengeluarkan beberapa kebijakan luar negeri untuk mendukung CPEC, yang mengacu pada faktor faktor pengaruh dari teori *decision making*, penulis akan melihat bagaimana awal mula kesepakatan terjadi pada proyek CPEC, bagaimana hubungan diplomatik serta kebijakan dari Perdana Menteri Pakistan terhadap kerangka kerja sama antara Pakistan dan Tiongkok. Lalu, penulis akan

menganalisis pada dua variabel kunci berdasarkan teori *decision making* menurut Snyder dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal. Pada penelitian ini, penulis akan mengaplikasikan beberapa indikator yang dominan dalam penulisan ini.

A. *Internal Setting*

Internal Setting secara garis besar akan lebih banyak melihat dari pengaruh domestik, faktor ini berpengaruh besar dalam suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negeri, faktor ini juga dapat dikatakan sebagai fungsi yang akan melihat dari opini publik, sikap publik, faktor ini dapat berpengaruh pada kebijakan suatu negara. Selain itu, Snyder juga menyatakan pengaruh dari *internal setting* ini ada tiga indikator, yakni *non-human environment*, *Society*, dan *human environment* (Snyder and Bruck 2002). Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada tiga indikator dalam pengaturan internal yang menjadi pengaruh dalam kebijakan luar negeri Imran Khan terhadap CPEC.

- ***Non-human environment***: dapat diartikan sebagai indikator yang melihat pada faktor non-manusia yang mempengaruhi suatu negara dalam membuat kebijakan, berkaitan dengan penelitian ini, penulis akan mengkaji faktor non-manusia yang menjadi pengaruh Pakistan yang memutuskan untuk melakukan kerja sama dengan Tiongkok pada CPEC. Faktor non-manusia disini dapat dilihat pada posisi geografis Pakistan dan kepentingan geo-strateginya.
- ***Society*** dapat dilihat dari bagaimana respon publik melihat suatu kasus atau opini publik yang dapat memberi pengaruh kepada pemerintah. Penelitian ini akan mengaplikasikan bagaimana opini publik Pakistan dapat berpengaruh kepada kebijakan luar negeri dalam proyek CPEC.

- ***human environment***, atau faktor yang lahir dari bagaimana keadaan manusia dapat berpengaruh pada *internal setting*, hal ini dapat dilihat dari kata kunci “manusia”, terkait penelitian ini, penulis akan mengkaji dan melihat bagaimana kelompok kepentingan ini dapat berpengaruh pada kebijakan luar negeri Pakistan terhadap kerja sama CPEC.

B. Social Structure and Behavior

Faktor *social structure and behavior* merupakan faktor pendukung yang mengacu pada struktur sosial dan kebiasaan masyarakat, faktor ini merupakan faktor dibawah *Internal Setting* yang saling berhubungan. Faktor *social structure and behavior* memiliki enam indikator, *major common orientation value*, *major institutional pattern*, *major characteristic of social organization*, *role differentiation and specialization*, *groups: kinds and function*, *relevant social process* (Snyder and Bruck 2002). Untuk melihat pengaruh dalam faktor *social structure and behavior*, penulis hanya akan memakai tiga indikator yakni *major common orientation value*, *major institutional pattern* dan *role differentiation and specialization*. Alasan penulis memakai tiga indikator tersebut karena ketiga nya adalah indikator yang paling dominan dan berpengaruh bagi Pakistan ketiga indikator ini juga memiliki ketersediaan data yang cukup untuk analisis dari penelitian ini. Indikator ini dominan karena akan melihat pada nilai nilai sosial dan budaya yang dibutuhkan masyarakat dan bagaimana CPEC memenuhi atau memberikan dampak positif, indikator dari pola institusi juga menjadi pengaruh paling dominan dalam pengambilan keputusan karena akan melihat pada panduan dan tujuan kebijakan Pakistan secara sejarah, dan adanya perbedaan

pandangan dari masyarakat yang membuat pemerintah melakukan suatu tindakan atau dapat dijelaskan:

- **Major Common Orientation Value:** dapat diartikan bagaimana nilai nilai di masyarakat yang berpengaruh atau dampak dari adanya suatu kejadian yang berdampak kepada masyarakat, sehingga pada penelitian ini, penulis akan melihat bagaimana kebutuhan masyarakat secara sosial dan apa dampak dari adanya CPEC terhadap nilai sosial dan budaya untuk masyarakat.
- **Major Institutional Pattern:** yang dapat diartikan bagaimana pola institusi dapat berpengaruh, maka dalam penelitian ini akan melihat apa prinsip dan tujuan kebijakan luar negeri Pakistan secara panduan.
- **Role Differentiation and Specialization:** ini dapat diartikan dan melihat bagaimana perbedaan antara masyarakat dan pemerintah yang dapat berpengaruh. Maka dari penelitian ini akan melihat apakah ada kelompok masyarakat yang kurang setuju dan bagaimana Pemerintah melihat.

C. Eksternal setting

Faktor eksternal merupakan faktor yang hadir atau adanya pengaruh dari luar negaranya, Pada teori Snyder dapat dilihat pada bagaimana aksi reaksi dari negara lain, faktor dan kondisi yang ada di luar batas negara, faktor eksternal juga sebagai faktor utama dan akan dibandingkan dengan faktor *internal setting*, (Snyder and Bruck 2002). Terdapat empat indikator dalam faktor eksternal setting ini, *non-human environment*,

other culture, other societies, dan Societies Organized and Functioning as States and Government Action. Namun penulis hanya akan mengambil tiga dari empat indikator dalam *eksternal setting*. Karena dalam tiga indikator ini sudah cukup menjawab rumusan masalah dan adanya ketersediaan data analisis, indikator yang akan diambil penulis adalah:

- ***Non-Human Environment***: merupakan faktor yang ada dari lingkungan non-manusia atau tidak adanya campur tangan manusia yang dapat mempengaruhi suatu kebijakan, maka penulis mencoba untuk melihat pengaruh pada kedekatan geografi dan Tiongkok sebagai *key enablers*.
- ***Other Culture***: merupakan faktor dari prinsip atau nilai budaya luar yang mempengaruhi suatu kebijakan luar negeri, dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana Pakistan melihat prinsip Konfusianisme Tiongkok terhadap CEPC.
- ***Societies Organized and Functioning as States and Government Action***: dapat diartikan menjadi bagaimana suatu tindakan dapat berpengaruh menjadi bahan pertimbangan dari negara lain, maka dari itu penelitian ini akan melihat pada faktor dari pengaruh Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap Pakistan.

1.7 Argumen Sementara

Dalam penelitian ini, argumen sementara untuk menggambarkan penelitian yang dikaji adalah kebijakan Imran Khan dalam mempertahankan hubungan kerja

sama dengan Tiongkok, khususnya pada kerangka CPEC. Walaupun adanya kontra yang dilihat oleh politik internasional terkait ancaman Pakistan akan menjadi korban jebakan hutang dari Tiongkok. Pakistan juga akan mendukung untuk perluasan kerja sama dengan Tiongkok dibawah kerangka CPEC untuk menunjang dan meningkatkan perekonomian domestik Pakistan. Sikap optimisme juga akan lahir dari adanya faktor yang mempengaruhi Pakistan lewat kebijakan luar negerinya pada masa pemerintahan Imran Khan.

1.8 Metodologi

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian secara kualitatif dengan analisis secara deskriptif. Metode ini digunakan dengan studi kasus serta teori untuk menganalisis pertanyaan dari sebuah penelitian. Penelitian kualitatif sendiri menurut Sugianto adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, yang mana peneliti merupakan instrumen kunci. Dan penelitian kualitatif juga dapat dibidang untuk memahami sebuah fenomena tentang semua subjek penelitian. Seperti, pandangan, kebijakan, aksi, dan lainnya yang dilakukan secara holistic. Tujuan dari penelitian kualitatif ini sendiri adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan pengumpulan data yang sedalam dalam nya, pada penelitian kualitatif, semakin dalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapat, maka dapat dikatakan bahwa semakin baik kualitas penelitian itu. (Sugianto 2020).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian disini adalah objek yang diteliti, menurut Sugianto objek penelitian merupakan atribut dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti (Sugianto 2020). Oleh karena itu, dalam penulisan ini subjek penelitiannya adalah pemerintahan Tiongkok dan Pakistan, objek dalam penelitian ini adalah kebijakan luar negeri Imran Khan yang mengacu pada faktor internal dan eksternal dalam teori *decision making*.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan, dengan mencari dan mengumpulkan data dari sumber seperti : jurnal ilmiah, buku, situs internet, serta situs berita baik berita domestik maupun internasional dengan bahan bahan lain yang sudah diuji validasinya.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian dalam penulisan ini dengan dibantu mencari sumber dari sumber dan bahan terkemuka, dibaca lalu diselaraskan dengan kasus yang akan dikaji. Selain itu, dalam proses penelitian ini mencoba mencari celah dari sumber sumber yang digunakan untuk menganalisis terkait studi kasus dan rumusan masalah yang akan dikaji.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penulisan ini akan membagi pembahasan menjadi:

- Pada bab 1, penulis akan menjelaskan latar belakang terkait alasan pemilihan judul hingga membuat kerangka teori dari penelitian ini.
- Pada bab 2, penulis akan menjelaskan tentang pondasi hubungan kerja sama dan awal mula terbentuknya CPEC dilanjutkan bagaimana kebijakan Perdana Menteri Imran Khan dalam proyek CPEC, dan Kebijakan Keamanan Nasional Pakistan.
- Pada bab 3, penulis akan mengaplikasikan teori *decision making* menurut Snyder dengan melihat faktor faktor dari *internal setting*, *social s* dan *eksternal setting* dengan kondisi di negara Pakistan yang mempengaruhi pada kebijakan luar negeri nya.
- Bab 4, penulis membuat kesimpulan pada penelitian dengan mampu merangkum dari bab 1 hingga bab 3.

BAB II

TERBENTUKNYA *CHINA PAKISTAN ECONOMIC CORRIDOR* (CPEC) DAN

KERJA SAMA PAKISTAN TIONGKOK DI BAWAH PEMERINTAHAN

IMRAN KHAN

Pada bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan tentang bagaimana latar belakang dari penelitian ini. Selanjutnya, pada bab dua, penulis akan menjelaskan terkait apa momen penting dalam hubungan kerja sama Pakistan dan Tiongkok dan penulis akan menjelaskan secara komprehensif terkait hubungan diplomatik Perdana Menteri Nawaz Sharif dan bagaimana awal mula terbentuknya kesepakatan BRI dan muncul kerangka proyek CPEC. Lalu pada bab dua, ini penulis juga akan menjelaskan terkait bagaimana hubungan Pakistan Tiongkok di bawah pemerintahan Imran Khan dan kebijakan dari era Perdana Menteri Imran Khan. Penjelasan pada bab dua ini menjadi literatur pengantar dan berkaitan untuk menganalisis lebih lanjut terkait aplikasi teori pada bab tiga.

2.1 Terbentuknya *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC)

Sebelum melihat bagaimana CPEC terbentuk, Pakistan dan Tiongkok memiliki hubungan kerja yang cukup lampau, Pakistan dan Tiongkok secara diplomatik melakukan hubungan kerja sama sejak 1951, terdapat beberapa momen penting sebagai

pondasi yang pada akhirnya membuat Pakistan menyepakati kerangka kerja sama CPEC. Beberapa momen penting ini terjadi saat pembentukan *Pakistan-China Boundary Agreement* atau sebuah perjanjian perbatasan pada 2 Maret 1962. Perjanjian ini berisi tentang hubungan perbatasan serta pembangunan jalan yang akan menghubungkan wilayah Xinjiang di wilayah Uighur dengan wilayah di utara Pakistan (Sattar 2010). Sebelum adanya CPEC, Tiongkok dan Pakistan telah melakukan kesepakatan terkait proyek Jalan Raya Karakoram yang menghubungkan Punjab, dan Gilgit Baltistan, secara geografis jalan ini berdekatan dengan daerah otonom Uighur, Xinjiang. Jalan raya ini sudah mulai dibangun sejak 1959 dan dibuka pada tahun 1979, ini merupakan fase pertama pada proyek *Karakoram Highway*. Adanya proyek ini adalah untuk memudahkan jalur perdagangan antara Tiongkok ke Pakistan dan begitu sebaliknya (Hielscher 2018).

Tidak hanya pada sektor ekonomi, pada tahun 1986, hubungan Pakistan dan Tiongkok ini mendapatkan kesepakatan yang penting dalam sektor nuklir. Hal ini merupakan kesepakatan pertama antara Pakistan dan Tiongkok untuk menandatangani Perjanjian kerja sama Nuklir pertama (Putri 2021). Tahun ini juga ilmuwan Tiongkok telah membantu Pakistan terkait pengayaan uranium untuk senjata hingga kiriman dari produk dan teknologi untuk riset terkait reaktor. Hal ini sangat membantu Pakistan karena negara rivalnya juga mengakui kepemilikan senjata nuklir, konflik Kashmir juga menjadi pengaruh adanya persaingan dalam senjata ini. Hubungan Pakistan dan Tiongkok semakin diperkuat pada tahun 1996 yang mana Presiden Tiongkok Jiang Zemin melakukan kunjungan kenegaraan ke Pakistan untuk membahas kerja sama

yang lebih kuat lagi. Pada tahun ini Tiongkok memantapkan dan menegaskan bahwa Asia Selatan menjadi kepentingan utama nya melalui Pakistan (China Report 1997).

Memasuki pada tahun 2005, Perdana Menteri Tiongkok, Wen Jiabao juga menghadiri sebuah pertemuan Konferensi kerja sama Bisnis Tiongkok dan Pakistan. Pertemuan ini juga melahirkan pernyataan dari Tiongkok terkait upaya untuk meningkatkan hubungan pada sektor perdagangan serta menyelesaikan ketidakseimbangan dalam sektor perdagangan di Pakistan. Komitmen dari Tiongkok pada konferensi ini juga menyatakan bahwa Tiongkok akan lebih aktif untuk mendorong perusahaan agar dapat berinvestasi secara penuh di Pakistan, dengan harapan akan membuka lapangan pekerjaan dan mencapai hasil yang saling menguntungkan (China Embassy 2015).

Hingga pada 2006, Presiden Musharraf melakukan kunjungan ke Tiongkok untuk melakukan pertemuan dan menandatangani sebuah perjanjian kerja sama terkait 13 kesepakatan di seluruh sektor yang mana sektor perdagangan, sektor pertahanan, sektor komunikasi, sektor energi yang juga mengacu pada sebuah perjanjian kerja sama penerapan teknologi nuklir secara damai dari kedua negara ini, yakni Pakistan dan Tiongkok (Putri 2021). Hubungan kedua negara semakin kuat dengan adanya perjanjian antara Tiongkok dan Pakistan terkait Perdagangan Jasa dari FTA (*Free Trade Agreement*) yang dilakukan oleh Wakil dari Menteri Perdagangan Tiongkok Chen Jian dan Duta Besar Pakistan untuk Tiongkok Masood Khan di Wuhan, pada November 2006. Ini merupakan pencapaian terbesar dalam hubungan kerja sama Tiongkok dan Pakistan, setelah melewati lima putaran perundingan, akhirnya

perjanjian ini mendapatkan kesepakatan pada Desember 2008. Perjanjian ini berlaku pada tanggal 10 Oktober 2009, dan akhirnya Tiongkok dan Pakistan telah membentuk kawasan perdagangan bebas yang melingkupi perdagangan barang, investasi hingga jasa dengan harapan perjanjian ini akan membentuk kerja sama ekonomi agar saling menguntungkan dan berkembang. Namun jika melihat dengan kondisi ini, dapat dilihat bahwa secara tidak langsung Pakistan ini akan bergantung pada investasi oleh Tiongkok (Rana 2019).

Lalu, CPEC ini terbentuk pada masa pemerintahan Nawaz Sharif, yang mana sejak Nawaz Sharif secara resmi menjabat sebagai Perdana Menteri pada bulan Mei 2013, Sharif langsung mengikuti pertemuan atas kunjungan Perdana Menteri Tiongkok Li Keqiang guna membahas pendalaman kerja sama strategis dan komprehensif dengan Tiongkok. Sharif hadir bersama Presiden Pakistan Asif Ali Zardari, Ketua Majelis Nasional, Ketua Senat, serta para Pemimpin Partai Politik. Pertemuan ini di inisiasi oleh Pemerintahan Pakistan dan mengundang Perdana Menteri Li Keqiang dari perwakilan Dewan negara Republik Rakyat Tiongkok. Dalam pertemuan ini, menghasilkan kesepakatan dan kedua pihak antara Pakistan dan Tiongkok menandatangani dokumen kerja sama dalam sektor politik, ekonomi, maritim, energi, transportasi hingga budaya, pada pertemuan ini Perdana Menteri Li Keqiang juga mengusulkan terkait Koridor Ekonomi Tiongkok dan Pakistan untuk menghubungkan kota Kashgar dengan Pelabuhan Gwadar sebagai tujuannya untuk membawa pada strategi OBOR atau (*One Belt One Road*) di Februari 2014 (Ministry of Foreign Affairs 2013).

Berdasarkan data dari Kementerian Luar Negeri Pakistan, di tahun yang sama yakni di 2013, terdapat beberapa momen penting yang menjadi awal mula terbentuknya CPEC setelah pertemuan Sharif di Tiongkok pada 8 Juli 2013. Kesepakatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan kontrak pembangunan serta pengoperasian Pelabuhan Gwadar kepada Tiongkok, di tahun ini juga kedua negara sepakat untuk menandatangani nota kesepahaman terkait Rencana Pembangunan CPEC serta rencana aksi jangka panjang. Hubungan kedua negara ini terus berlangsung dengan baik hingga pada 2014 dibawah era Sharif, pemerintah Pakistan dan Tiongkok menyetujui untuk pembangunan proyek *Orange Line Metro Train* di Punjab sejauh 27 kilometer (Ministry of Foreign Affairs Pakistan 2020). Tanggal 20 April 2015, Presiden Tiongkok Xi Jinping melakukan kunjungan ke Pakistan untuk bertemu dengan Perdana Menteri Pakistan Nawaz Sharif di Islamabad. Kunjungan Xi Jinping ke Pakistan untuk menandatangani 51 *Memorandum of Understanding* (MoU) yang telah disepakati oleh Tiongkok dan Pakistan (Haider 2015).

Untuk melanjutkan dan memperkuat hubungan Pakistan dan Tiongkok, Nawaz Sharif melakukan perjalanan ke Tiongkok untuk hadir dalam *Belt and Road Initiative Forum* pada 15 Mei 2017 di Beijing. Kunjungan ini juga dihadiri oleh beberapa menteri dari Pakistan seperti, Shahbaz Sharif dari Punjab, Sanaullah Zehri dari Balochistan, Pervaiz Khattak dari Khyber Pakhtunkhwa, dan Murad Ali Shah dari Sindh hingga Menteri Keuangan Ishaq Dar, Menteri Perencanaan Ahsan Iqbal, Menteri Perdagangan Khurram Dastgir, dan Menteri Teknologi Informasi Anousha Rehman. Pertemuan ini bertujuan untuk sesi pleno dialog tingkat tinggi. Setelah mengikuti forum dengan 27 negara lainnya, Perdana Menteri Nawaz Sharif juga mengadakan pertemuan bilateral

dengan Presiden Xi dan Perdana Menteri Li Keqiang. Moment ini dimanfaatkan Sharif untuk bertemu dengan pemimpin bisnis dan menghadiri konferensi investasi di Guangzhou serta Hong Kong (Dawn 2017).

2.2 Kerja Sama *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) di bawah Pemerintahan Imran Khan

Pada 11 Juli 2018, Pakistan mengadakan pemilihan umum dan pimpinan Imran Khan memenangkan kursi pemerintahan di pusat serta provinsi, Khan menunjuk Abdul Razak Dawood sebagai penasihat dalam bidang perdagangan, tekstil, industri, produksi, dan investasi. Dawood mengambil pandangan kritis terhadap *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC), karena pengelolaan ekonomi menjadi prioritas utama pemerintahan saat itu. Pada 10 September 2018, *Financial Times London* menerbitkan laporan mengenai CPEC, dimana penasihat perdagangan mengatakan bahwa:

"Perusahaan Tiongkok menerima keringanan pajak dan memiliki banyak keuntungan di Pakistan. Ini merupakan hal yang tidak adil, dan perusahaan Pakistan merasa dirugikan." (Hussain 2019, 11).

Pendapat Dawood tidak hanya kritis terhadap syarat dan ketentuan CPEC saja, namun juga akan menimbulkan kekhawatiran di pihak Pakistan dan Tiongkok. Dalam hal ini, pemerintah Khan gagal untuk memahami hubungan strategis Pakistan-Tiongkok. Pemerintah juga tidak bisa jika hanya mengandalkan media asing untuk

mengekspresikan ketidakpuasannya terhadap Tiongkok karena ini akan mempengaruhi CPEC dan BRI, karena CPEC merupakan komponen inti dari BRI Tiongkok.

Dalam hal ini, pemerintah Khan mengambil langkah yang berdampak negatif pada CPEC dan hubungan Tiongkok serta BRI. Karena, hubungan Pakistan-Tiongkok tidak hanya melibatkan pemerintah sipil, namun juga masyarakat dan media asing. Untuk mengatasi hal ini, pada November 2018, Khan mengunjungi Tiongkok dan berpartisipasi dalam *China International Import Expo (CIIR)*. Khan mencoba untuk menghilangkan hal-hal negatif yang dianut oleh penasihat perdagangannya. Pada April 2019, Khan kembali mengunjungi Tiongkok untuk mengikuti *Belt and Road Forum (BRF)* yang efektif dan membahas CPEC di bawah kerangka kerja sama BRI. Kedua negara menandatangani *Memorandum of Understanding (MoU)* untuk memperluas kerja sama dalam bidang ekonomi. Bagi Tiongkok, Pakistan merupakan sekutu strategis untuk menyalurkan sumber daya, seperti minyak dan gas dari Timur Tengah ke Tiongkok, serta barang dagangan Tiongkok ke Eropa. Jaringan pipa melalui Pakistan memungkinkan Tiongkok memiliki jalur baru bagi impor energi dari Timur Tengah, tanpa melewati Selat Malaka dan Laut China Selatan. Padahal hampir 85% impor Tiongkok dikirim melalui jalur ini, bahkan 80% merupakan impor energi (Anam 2018).

Menurut pemerintah Tiongkok, BRI berhasil menghimpun berbagai koordinasi kebijakan sehingga berhasil membuat jaringan infrastruktur, perdagangan, integrasi finansial, dan mempererat hubungan antar negara di berbagai kawasan. Namun, banyak negara-negara yang menganggap bahwa BRI merupakan jebakan utang, bagi negara-negara yang tidak mampu untuk membayarnya. Khan bertekad untuk lebih transparan

akibat munculnya kekhawatiran akan kemampuan negara untuk membayar kembali utang terhadap proyek CPEC (CNN Indonesia 2018). Perdana Menteri Imran Khan, menyatakan bahwa hubungan Pakistan-Tiongkok merupakan landasan kebijakan luar negeri karena kedua belah pihak saling memberikan dukungan terhadap kepentingan masing-masing. Pakistan berkomitmen terhadap kebijakan Satu-China dan dukungan untuk China di Taiwan, Laut China Selatan, Hong Kong, Xinjiang, dan Tibet. Tiongkok juga memberikan dukungan terhadap Pakistan dalam menjaga kedaulatan, kemerdekaan, dan keamanan, serta pembangunan kemakmuran sosial ekonomi (Yousaf 2022).

Pada tahun 2019, dalam upaya menstabilkan ekonomi, Khan beralih ke Dana Moneter Internasional dalam paket penyelamatan \$6 miliar. Namun, langkah ini dianggap sebagai bentuk pengkhianatan dari janji pemilihan Khan yang mengatakan tidak pernah mengambil pinjaman dan menerima bantuan asing (CNN Indonesia 2022). Menurut Khan, BRI dan CPEC berhasil secara signifikan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial di Pakistan. Bahkan, CPEC berkontribusi pada bidang energi dan infrastruktur transportasi, bahkan memperkuat peran kunci Pakistan dalam konektivitas regional sambil melakukan modernisasi basis ekonomi negara. Menurut kedua negara, pembangunan pelabuhan Gwadar sebagai pilar utama CPEC. Kedua negara sepakat untuk mempercepat pembangunan dan pengoperasian pelabuhan Gwadar. Pakistan-Tiongkok menyatakan bahwa pengembangan pelabuhan Gwadar ditujukan untuk kepentingan sosial dan ekonomi penduduknya.

Pelabuhan Gwadar dimanfaatkan sebagai pusat ekonomi Pakistan karena dapat memaksimalkan perdagangan dan sebagai perputaran perniagaan melewati Gwadar.

Pelabuhan Gwadar yang memiliki peran kunci dalam pengembangan ekonomi Pakistan memiliki kemampuan untuk menarik Penanaman Modal Asing (PMA), seperti Arab Saudi yang telah menginvestasikan sebesar US\$10 miliar dalam membuka kilang minyak di Pelabuhan Gwadar. Sehingga, Pakistan mendapatkan keuntungan dari biaya transit perdagangan tersebut. Pembangunan akan dilaksanakan dalam empat fase di dua zona yaitu utara dan selatan, dimana pada fase I telah resmi selesai dan dioperasikan pada 28 Januari 2018 (Ali 2019). Kebijakan luar negeri Khan juga berfokus pada kerja sama bilateral bersama Tiongkok untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem tanggap darurat, infrastruktur kesehatan masyarakat, hingga pengumpulan dana untuk sistem pengembangan. Bahkan, Pakistan-Tiongkok memperkuat kerja sama dalam bidang e-commerce, yaitu mempersiapkan sistem pembayaran online dan logistik, pergudangan, hingga fasilitas bea cukai (Reza 2022).

China Pakistan Economic Corridor (CPEC) merupakan proyek energi dan infrastruktur yang disepakati saat Perdana Menteri Tiongkok, Li Keqiang mengunjungi Pakistan. Sehingga, pada tahun 2015 kerja sama CPEC ini dimulai dengan meliputi 5 aspek utama, yaitu pembangunan jalur kendaraan, jalur kereta api, pelabuhan Gwadar dan bandara, proyek energi, dan zona ekonomi khusus. Investasi yang dialokasikan ke dalam 5 aspek tersebut sebesar:

Tabel 1 Investasi CPEC

Proyek CPEC	US\$ Billions
Energi	33.793
Jalan Raya	6.100
Rel Kereta Api	3.690
Transit Massal di Lahore	1.600
Pelabuhan Gwadar	786
Lainnya	44
Total	46,013 M

Sumber: (Khan and Liu 2019, 59)

CPEC memungkinkan Pakistan untuk mendapatkan keuntungan perekonomian. Kerja sama ini didasarkan pada infrastruktur, pengembangan industri,

peningkatan mata pencaharian, pembangunan ekonomi sosial hingga kemakmuran dan keamanan daerah. Melihat data dari *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2019 Pakistan meningkat dari 0,536 menjadi 0,557 dan menempatkan Pakistan dalam 93 negara dengan pembangunan manusia menengah, serta peringkat 154 dari 189 negara dan wilayah (Aryaguna 2021, 93-94). Dampak positif bagi Pakistan dari CPEC adalah perluasan terhadap sektor pendidikan, peningkatan pelatihan kejuruan dan sumber daya pendidikan, serta pendirian pusat pelatihan teknis berbasis keterampilan, hingga beasiswa untuk masyarakat Pakistan. kerja sama antar universitas di bawah CPEC memungkinkan mahasiswa untuk bertukar pengetahuan, dan kesempatan mengajar di universitas Tiongkok. CPEC juga menyediakan fasilitas perawatan untuk bidang kesehatan. Sehingga, pada 29 Maret 2019 dibangun Rumah Sakit Persahabatan Pakistan-Tiongkok bagi rakyat Gwadar dari *Red Cross Society of China*.

Bahkan pada Maret 2017, Kepala Staf Angkatan Darat Pakistan, Jenderal Qamar Javed Bajwa berkunjung ke Tiongkok untuk bertemu pimpinan militer Tiongkok dan mendapat apresiasi dalam upaya Pakistan melawan terorisme dan Al Qaeda. *Tehreek-e-Taliban Pakistan* (TTP) dan *East Turkmenistan Islamic Movement* (ETIM) dan setuju untuk berkolaborasi lebih lanjut di bidang militer yang berujung pada penandatanganan MoU baru pada tanggal 1 Desember 2020 di Islamabad oleh Jenderal Wei Fenghe, Menteri Pertahanan Nasional Tiongkok dan Jenderal Qamar Javed Bajwa, mengenai kepentingan bersama Tiongkok dan Pakistan, keamanan regional, dan peningkatan kerja sama dalam pertahanan bilateral antara kedua negara. Tiongkok juga mengapresiasi upaya Militer Pakistan dalam menjaga perdamaian

regional dan menyediakan lingkungan yang aman untuk proyek-proyek CPEC (Aryaguna 2021, 95).

CPEC meningkatkan ekonomi Pakistan sebesar 1% - 2% setiap tahun dan per tahun 2019 telah berhasil menciptakan 70.000 lowongan pekerjaan bagi warga negara Pakistan. Tren positif pada pendapatan perkapita Pakistan juga terlihat pada kelompok kelas ekonomi masyarakat dimana, jumlah masyarakat miskin berkurang. CPEC juga telah berkontribusi terhadap naiknya PDB Pakistan secara signifikan. Pada tahun 2017, total PDB Pakistan telah meningkat menjadi lebih dari \$300 miliar pada 2017. kerja sama CPEC juga telah mendorong perekonomian Pakistan hingga menyentuh tingkat laju pertumbuhan PDB 5,8% pada tahun 2018 (Rijaya 2020, 162). Dengan kerja sama CPEC yang berada di bawah skema BRI Tiongkok, Pakistan memperoleh banyak keuntungan ekonomi dari Tiongkok. Dengan kerja sama bilateral bersama Tiongkok dalam proyek CPEC, Pakistan memperoleh infrastruktur yang baik, pengembangan sumber daya manusia, kesejahteraan sosial, kapabilitas untuk menghasilkan energi listrik, serta bantuan keamanan yang mampu berkontribusi pada besarnya keuntungan ekonomi yang bisa didapatkan oleh Pakistan.

2.3 Kebijakan Keamanan Nasional Pakistan

Pengaruh dan bentuk dukungan Imran Khan ini dapat dilihat pada pembuatan kebijakan keamanan nasional pada 14 Januari 2022. Kebijakan ini disepakati oleh Kabinet Federal sejak 28 Desember 2021, tepat sehari setelah Komite Keamanan Nasional Pakistan memberikan persetujuan. Secara garis besar, kebijakan ini merupakan rancangan arah yang harus diambil Pakistan dari tahun 2022 hingga 2026.

Sebelumnya, Penasihat Keamanan Nasional atau *National Security Adviser* (NSA) Moeed Yusuf menyampaikan bahwa masih sangat sedikit negara yang menyusun kebijakan seperti yang Pakistan buat. Moeed Yusuf juga menyampaikan jika kebijakan ini disepakati untuk memberi tahu dunia internasional terkait dengan fitur atau cakupan sektor yang penting bagi Pakistan (Dawn 2022).

Melansir dari laporan *The Diplomat*, Kebijakan Keamanan Nasional Pakistan ini terdapat 110 halaman, namun versi lebih pendek dan yang dipublikasikan versi 50 halaman. Ciri khas dari Kebijakan Keamanan Nasional ini terdapat pada keamanan tradisional khususnya dalam hal pertahanan, kedaulatan serta diplomasi, dari keamanan non tradisional berdasarkan pendekatan holistik ini melingkupi pada keamanan manusianya serta kesejahteraan masyarakatnya. Beberapa sektor yang disampaikan dalam kebijakan ini meliputi :

- Stabilitas Ekonomi

Sektor ekonomi disini menggarisbawahi terkait pergeseran paradigma tergantung kepada keamanan ekonomi melalui koneksi regional serta kemakmuran bangsa. Kebijakan ini mengupayakan agar dapat mengatasi arus keluar mata uang asing yang lebih tinggi dari arus masuk dengan fokus pada investasi dan ekspor. Kebijakan keamanan nasional ini juga memprioritaskan pembangunan ekonomi yang berkeadilan atau “*equitable economic development*” yang berupaya untuk mengatasi ketimpangan sosial melalui program untuk masyarakat kurang mampu, dengan : fasilitas tunai, dan Ehsaas atau teknologi biometrik untuk perbankan inklusif. Lalu, bertujuan untuk menghapus disparitas pada pembangunan ekonomi wilayah negara.

- Kohesi Nasional

Dokumen kebijakan ini dimulai dengan menekankan pada kesatuan dalam keragaman agama, etnis, serta sosial ekonomi. Kebijakan ini menyerukan untuk menciptakan nilai-nilai patriotisme dan kohesi sosial dengan berdasarkan pada nilai-nilai nasional, etnis, agama, bahasa. Kebijakan keamanan pada hal ini memiliki tujuan untuk mendorong kohesi nasional melalui pendidikan, lembaga budaya serta wacana nasional Pakistan.

- Penyelarasan pada Kebijakan Luar Negeri

Kepentingan ekonomi merupakan fokus utama Pakistan saat ini, dengan memperkenalkan koneksi rasional untuk menyelaraskan kembali kebijakan luar negerinya. Tujuan utama Pakistan untuk mengubah citra internasional Pakistan dari yang awalnya terfokus pada keamanan untuk menjadi negara pemimpin ekonomi dengan target eksplorasi pasar di Eurasia dan Benua Afrika. Dokumen kebijakan ini berisi terkait dukungan Pakistan untuk Afganistan sebagai gerbang utama untuk konektivitas ekonomi di wilayah Asia Tengah, lalu dengan Tiongkok yang mana Pakistan berharap bahwa akan mendorong ekonomi Pakistan untuk pertumbuhan domestik dan mengentaskan kemiskinan di Pakistan. Lalu, dengan Amerika Serikat bahwa Islamabad tidak akan menganut pada "*camp politics*" namun, mencari konvergensi pada sektor perdagangan, investigasi, keamanan serta kerjasama bidang intelijen. India juga menjadi negara yang diharapkan dapat mendorong hubungan baik, terkait konflik Jammu dan Kashmir yang mana Pakistan akan tetap memberikan

dukungan moral diplomatik serta hukum untuk warga Kashmir hingga mereka mendapatkan hak untuk menyatakan penyelesaian konflik Kashmir sebagai kepentingan keamanan nasional yang vital.

- Integrasi Keamanan

Kebijakan ini memprioritaskan pada rencana pemagaran sepanjang perbatasan Afganistan dan Pakistan serta peningkatan pertahanan pada LoC atau *Line of Control* dengan India, berkaitan dengan keamanan internal Pakistan memberikan penekanan pada antisipasi Terorisme dan gerakan separatisme atau ekstremisme agama yang dapat menimbulkan resiko besar bagi Pakistan. Kebijakan ini menjanjikan pada tindakan terhadap mereka yang menyebarkan ujaran kebencian akan diproses cepat dan tidak ada kompromi (Dagia 2022).

Kebijakan yang diluncurkan oleh Imran Khan ini diharapkan menjadi fokus kebijakan Pakistan, karena sejak evolusinya Pakistan hanya memfokuskan pada militer. Melalui kebijakan keamanan nasional yang mencakup periode 2022-2026 ini ditopang oleh pemerintah Imran Khan. Kebijakan ini memiliki keterkaitan dengan kerangka CPEC, melalui CPEC diharapkan pemerintah dapat melaksanakan kebijakan ini sesuai dengan rancangan dari kabinet Imran Khan dan Divisi Keamanan Nasional Pakistan, karena kebijakan ini menempatkan keamanan ekonomi Pakistan sebagai inti, dan diharapkan dengan adanya kolaborasi kebijakan dan CPEC juga dapat menciptakan sumber daya tambahan untuk peningkatan ekonomi yang akan merambah ke sektor yang lain (Hindustan Times 2022).

BAB III

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN LUAR NEGERI IMRAN KHAN TERHADAP *CHINA PAKISTAN ECONOMIC CORRIDOR*

Pada bab tiga, penulis akan mengkaji penelitian ini menggunakan teori *decision making* dari Snyder. Penulis melihat bahwa hubungan kerja sama antara Pakistan dan Tiongkok ini sudah sangat strategis dan merupakan teman dari segala cuaca, lalu timbul pertanyaan dengan pendekatan teori *decision making*. Teori ini dapat membantu penulis untuk melihat pada apa faktor faktor yang mempengaruhi dari kebijakan luar negeri Imran Khan dengan Tiongkok terkhusus pada kerangka kerja sama CPEC. Berdasarkan pada pemikiran Snyder, penulis akan mengaplikasi faktor faktor dari *internal setting, social structure and behavior* dan *eksternal setting*.

Tabel 2 Pengaplikasian Teori Decision Making

Faktor	Sub-Variabel
<i>Internal Setting</i>	<i>Non-Human Environment</i> : Posisi geografis Pakistan

	<p><i>Society:</i> Pengaruh sikap publik Pakistan terhadap proyek CPEC</p>
	<p><i>Human Environment:</i> Pengaruh dukungan dari kelompok pemerintah Pakistan</p>
<p><i>Social Structure and Behavior</i></p>	<p><i>Major Common Value:</i> Nilai dan dampak sosial budaya pada proyek CPEC terhadap masyarakat Pakistan</p>
	<p><i>Major Institutional Pattern:</i> Prinsip dan panduan Kebijakan Luar Negeri Pakistan</p>
	<p><i>Role Differentiation and specialization:</i> Kebijakan Imran Khan dalam menjamin keselamatan pekerja Tiongkok di Pakistan.</p>
<p><i>Eksternal Setting</i></p>	<p><i>Non-Human Environment:</i> Kedekatan geografi dan Tiongkok sebagai <i>key enablers</i></p>
	<p><i>Other Culture:</i> Tiongkok sebagai mitra Pakistan yang selaras dengan <i>Confucious</i></p>
	<p><i>Societies Organized and Functioning as State and Government Action:</i> Pengaruh Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap Pakistan</p>

3.1 Faktor *Internal Setting*

Pada bab 2 penulis berusaha memaparkan terkait dengan sejarah terbentuknya CPEC sampai Kebijakan Imran Khan melalui *National Security Policy* atau Kebijakan Keamanan Nasional. Pada bab 3.1, Penulis akan mengkorelasikan penerapan teori *decision making* melalui faktor *internal setting*. Dalam faktor *internal setting*, posisi geografis, dukungan publik sampai pengaruh dari kelompok kepentingan berperan besar dalam mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh suatu negara. Dalam kasus ini, Pemerintah Pakistan melihat situasi geografisnya di kawasan antara Pakistan dan Tiongkok, kemudian dukungan publik yang menginginkan perbaikan infrastruktur serta adanya lobi dari kelompok kepentingan.

3.1.1 *Non-Human Environment: Posisi Geografis Pakistan*

Indikator ini akan mengacu pada faktor non manusia yang akan melihat pada posisi geografis Pakistan, dimana Pakistan memiliki posisi geografis yang berdekatan dengan Tiongkok. Di bagian utara, wilayah Pakistan berbatasan dengan Xinjiang yang disebut sebagai *Radcliffe Line*. Pakistan juga memiliki kaitan dengan signifikansi yang sangat strategis bagi Tiongkok. Sebab, Pakistan juga berada pada persimpangan di tiga wilayah yakni, Asia Selatan, Asia Tengah, Asia Barat dan Timur Tengah. Pakistan memiliki sumber daya alam yang cukup kaya mulai dari gas alam yang luas, tanah, besi, tembaga, batu kapur hingga minyak bumi (Kemlu RI 2022).

Pada buku yang ditulis oleh Muhammad Mohsin, berjudul *Geographical and Geostrategic Importance of Pakistan in Global* menyampaikan bahwa Pakistan

membagi kepentingan geografi menjadi dua bagian yaitu *Traditional Geographical Importance of Pakistan* dan *Modern Geographical Importance of Pakistan*. Pentingnya geografi ini disadari karena keberadaan Pakistan pada perbatasan barat laut Pakistan yang digunakan sebagai akses ke *Central Asian Republics (CARs)* yang akan akan sumber daya alam nya, perbatasan Pakistan dengan Iran di barat laut yang sangat penting sebagai jalur perdagangan, Pakistan memiliki tanah pertanian yang paling subur dan Pakistan juga sebagai negara dengan sistem imigrasi terbaik di dunia, Pakistan juga berada di sepuluh besar negara dengan pertanian terbaik seperti: gandum, kapas, dan tebu. Pakistan juga berbatasan dengan Tiongkok di sebelah utara yang memudahkan jalur akses produk dari Tiongkok di Pakistan (Mohsin 2020, 5-6).

Meskipun geografi negara itu sama, namun pada kepentingan geografis modern Pakistan ini melahirkan interpretasi kepentingan yang mulai meningkat seiring berjalannya dinamika regional Pakistan dan Internasionalnya, pada *Modern Geographical Importance of Pakistan* dapat dilihat beberapa kemitraan strategis yang sudah berjalan mulai dari CPEC, Pemanfaatan pelabuhan Gwadar sebagai pusat transit dan jalur perdagangan, serta Pakistan yang juga memiliki jalur pipa gas bernama TAPI atau (*Turkmenistan-Afghanistan-Pakistan-India Pipeline*) (Mohsin 2020, 7-8). Namun, Pakistan sendiri telah bertransformasi dan mengalihkan prioritasnya dari geopolitik ke geoekonomi. Hal ini disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Shah Mahmood Qureshi, yang menyatakan jika pemerintahannya dibawah Imran Khan ini sangat mementingkan peningkatan hubungan sektor perdagangan dan ekonomi Pakistan. Pada hal ini, paradigma keamanan ekonominya memiliki tiga pilar utama yakni: perdamaian, kemitraan pembangunan serta konektivitas (Dawn 2021). Juru bicara Kementerian Luar

Negeri Pakistan, Zahid Hafeez juga menyatakan bahwa untuk melindungi kepentingan keamanan nasional Pakistan, fokus Pakistan beralih dari geopolitik ke geoekonomi dengan meninjau keamanan nasional dan keamanan ekonomi menjadi pusatnya (A. Khan 2021).

Berkaitan hubungan Pakistan dan Tiongkok yang telah melahirkan kemitraan strategis dari kedekatan geografisnya, jika melihat pola hubungan kerja sama yang semakin erat, ini memperlihatkan bahwa kedua negara ini memiliki pandangan yang sama terkait geostrategi regional serta kepentingan ekonomi yang sama, hubungan kerja sama Pakistan dan Tiongkok ini sering didasari oleh inisiatif Tiongkok, yang mana Tiongkok memperkuat asumsi jika Pakistan adalah sebagai sekutu regional yang memiliki peran penting untuk Tiongkok, dan sebagai kawan dalam upaya untuk melawan ambisi hegemoni India di Asia Selatan (Putri 2021).

Sehingga pada faktor *non-human environment* yang melihat pada pengaruh dari posisi geografis ini juga dapat dipastikan menjadi alasan kebijakan luar negeri Pakistan dalam menjalin kerja sama dibawah proyek CPEC, posisi geografis ini mempengaruhi Pakistan dalam melakukan kerja sama dengan Tiongkok khususnya pada proyek CPEC, persahabatan antara Pakistan dan Tiongkok ini berdampak baik pada sektor lingkungan politik daerah, sebab Tiongkok mendukung Pakistan pada semua aspek agar Pakistan kuat, dan Tiongkok juga melihat bahwa Pakistan sebagai negara yang strategis untuk rute tercepat perdagangan menuju laut Arab. Pakistan juga memiliki upaya pada kepentingan geostrategi dan interpretasi dari kemitraan yang strategis khususnya antara Pakistan dan Tiongkok. Pakistan juga sebagai negara yang membutuhkan konektivitas regional.

3.1.2 Society: Pengaruh Sikap dan Opini Publik Pakistan Terhadap Proyek China Pakistan Economic Corridor (CPEC)

Indikator dalam faktor internal ini akan melihat Dalam kasus antara Pakistan dan Tiongkok, opini publik Pakistan berperan cukup besar dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah Pakistan untuk bekerja sama melalui CPEC. Narasi yang diutarakan pemerintah Pakistan bahwa kerja sama CPEC bersama Tiongkok merupakan sebuah peluang ekonomi yang sangat besar untuk memperbaiki perekonomian negara. Ini disampaikan dengan sangat baik melalui pernyataan secara resmi oleh pemerintah sampai menunjukkan hasil secara akademis yang disampaikan melalui media lokal Pakistan dan website resmi dari CPEC, website Menteri Pemerintah Pakistan hingga pernyataan pada pertemuan luar negeri.

Berdasarkan pada jurnal yang berjudul “*Local Pakistani Citizens’ Benefits and Attitudes Toward China–Pakistan Economic Corridor Projects*” menyampaikan jika dukungan publik ini wajib untuk keberhasilan pelaksanaan proyek CPEC. jika masyarakat Pakistan ini memiliki pandangan positif, maka mereka akan memberikan dukungan untuk berkontribusi pada fase pembangunan. Masyarakat Pakistan juga melihat potensi keuntungan pada proyek proyek CPEC dan bermanfaat bagi komunitas Pakistan. Berikut lampiran tabel terkait proyeksi ekonomi masyarakat dan dukungan terhadap proyek CPEC.

Tabel 3 Dukungan dan Proyeksi Ekonomi Publik

No	Kontruksi	Skala
1	Persepsi Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. CPEC akan menciptakan banyak pekerjaan 2. CPEC akan membuat perekonomian menjadi kuat 3. CPEC akan meningkatkan taraf hidup masyarakat 4. CPEC menghasilkan lebih banyak investasi 5. CPEC akan menciptakan keuntungan ekonomi serta bisnis untuk penduduk
2	Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. CPEC memberikan kesempatan terkait pendidikan yang berkualitas 2. Akses menuju kota besar melalui CPEC memberikan dampak positif untuk pendidikan 3. Peningkatan pendapatan dipastikan melalui pendidikan 4. Membuat lembaga pendidikan baru dibawah CPEC 5. Perbaikan jalan mendorong partisipasi sekolah 6. CPEC akan berperan positif untuk peningkatan dan pengembangan

		<p>pendidikan</p> <p>7. CPEC akan meningkatkan kualitas pendidikan</p>
3	Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. CPEC akan memberikan kemudahan akses menuju pelayanan kesehatan yang baik 2. CPEC memberikan akses kepada petani ke kota 3. CPEC memberikan akses di daerah terpencil 4. CPEC mengurangi biaya pengiriman serta akses moda transportasi yang berkualitas 5. CPEC mempercepat waktu tempuh ke kota lainya
4	Pekerjaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. CPEC akan menyediakan lapangan kerja dan keterampilan untuk meningkatkan peluang mata pencaharian 2. CPEC akan menghasilkan peluang bisnis masyarakat 3. Mengurangi kriminalitas dan kejahatan karena adanya kesempatan kerja 4. Upah kerja akan lebih baik
5	Pendapatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. CPEC akan meningkatkan kondisi ekonomi daerah

		<ol style="list-style-type: none"> 2. CPEC dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat 3. Investasi jangka panjang memiliki konsekuensi yang positif 4. CPEC dapat mengurangi kemiskinan
6	Dukungan untuk proyek CPEC	<ol style="list-style-type: none"> 1. CPEC harus terus berkembang 2. CPEC dapat memainkan peran pentingnya di daerah 3. Pengembangan CPEC sangat penting bagi Pakistan 4. Pengembangan layanan pendukung seperti: hotel, restoran, agen perjalanan, sektor hiburan lainnya

Sumber: (Kanwal 2020, 13)

Melanjutkan terkait dukungan dari publik Pakistan, berdasarkan jurnal yang berjudul *Development and Sustainability of Rural Economy of Pakistan through Local Community Support for CPEC*, yang melihat persepsi masyarakat lokal Pakistan pada kerja sama CPEC dan dukungan masyarakat terhadap proyek CPEC di Pakistan. Masyarakat Pakistan sangat mendukung proyek CPEC, indikator pada dukungan masyarakat ini dapat dilihat dari sektor ekonomi, sosial dan budaya.

Masyarakat Pakistan melihat bahwa CPEC ini akan menjadi tanda untuk peningkatan ekonomi Pakistan dan akan melahirkan pada sektor bisnis, perdagangan dan kegiatan komersial lainnya. Masyarakat pedesaan Pakistan juga melihat bahwa

adanya proyek CPEC ini dapat membawa mereka pada integritas sosial yang dapat menyembuhkan terkait pengucilan sosial. Masyarakat juga menilai bahwa proyek ini akan berpengaruh pada sektor budaya, adanya CPEC ini diharapkan dapat meningkatkan positif untuk lingkungan Pakistan agar ada inisiatif untuk penghijauan negara dan kebersihan daerah. Peran dari media Pakistan juga berpengaruh positif, karena ini merupakan perantara informasi dari pemerintah Pakistan yang ditujukan untuk masyarakat Pakistan. Media lokal Pakistan juga memberikan informasi terkait pedoman kebijakan Pakistan serta untuk perkembangan proyek (Khalil 2021, 13).

Dapat dilihat dari dukungan masyarakat Pakistan dengan adanya proyek CPEC ini, masyarakat melihat peluang ekonomi dan memberikan dorongan positif untuk semua sektor. Karena masyarakat merasa, Pakistan ini sedang berada pada posisi yang serius khususnya pada sektor energi, polusi dan masalah lingkungan. Kemudian, dalam penelitian terkait dukungan publik, Rizwan Shaikh yang merupakan peneliti dari Universitas Yonsei Korea Selatan, menyatakan bahwa CPEC memberikan banyak manfaat ekonomi bagi Pakistan. Maka dari itu, terlepas dari resiko besar yang mengintai, masyarakat Pakistan pada akhirnya membutuhkan proyek CPEC (Shaikh and Chen 2021, 10).

Sehingga dengan melihat faktor dari sikap dan opini masyarakat Pakistan, yang melihat akan ada keuntungan dan proyeksi ekonomi yang positif sangat mempengaruhi Imran Khan dalam mengeluarkan kebijakan luar negeri terhadap CPEC Tiongkok, bentuk dukungan masyarakat ini membantu memudahkan pemerintah Pakistan dalam pembangunan proyek dan memudahkan lobby di wilayah Pakistan. Masyarakat

mengacu pada beberapa proyek yang sudah berjalan dan mengharapkan pemerintah Pakistan dapat segera merealisasikan seluruh kerangka kerja sama CPEC.

3.1.3 *Human Environment*: Pengaruh Dukungan Dari Kelompok Pemerintahan Pakistan

Pakistan merupakan sebuah negara yang menurut perusahaan media dan keuangan multinasional *Morgan Stanley Capital International* (MSCI) Pakistan masuk dalam kategori negara ekonomi berkembang atau *emerging economies* (Lagarde 2016). Pakistan menjadi kategori tersebut karena dilihat dari perkembangan ekonomi domestiknya, sifat yang terbuka terkait investasi serta modal asing, serta kondisi lingkungan yang strategis. Selaras dengan faktor *human environment*, yang melihat sikap pemerintah Pakistan serta pengaruh dari kelompok kepentingan terhadap proyek CPEC ini dapat dilihat dengan adanya rancangan *Pakistan Vision 2025* yang dirumuskan pada tahun 2015, proyek CPEC ini telah didukung sejak era Nawaz Sharif, alasan dibuatnya *Pakistan Vision 2025* ini sebagai bentuk atas kemitraan strategis yang sudah terjalin sejak lama dengan Tiongkok. Secara singkat dokumen Pakistan Vision menyebutkan bahwa reformasi di Pakistan akan terwujud melalui kerja sama CPEC (Khawaja 2018).

Secara singkat, *Pakistan Vision 2025* memiliki tujuh pilar yang menjadi fokus utamanya, yang pertama adalah *People First*, yakni mengembangkan manusia dan modal sosial setiap individu. Pilar ini mengacu pada kesempatan semua orang yang berhak mengubah kualitas hidupnya. Kedua adalah, *Inclusive Growth*, yang mengacu

pada pasar modal, pertumbuhan produktivitas, inisiatif strategis, serta pembangunan secara berkelanjutan. Pilar ketiga adalah *Governance*, yakni tata kelola demokratis, reformasi kelembagaan dan modernisasi pada sektor publik. Pilar keempat yakni *Water Energy Food*, yang berfokus pada keamanan energi, air serta ketahanan pangan. Selanjutnya, *Private Sector* yakni kewirausahaan dan sektor swasta. Pilar keenam *Knowledge Economy*, yang berfokus dalam pengembangan ekonomi pengetahuan yang berdaya saing, dan pilar yang terakhir adalah *Regional Connectivity*, yang berpacu pada modernisasi infrastruktur dan konektivitas regional dan pada pilar ini berkaitan dengan proyek CPEC (Chief Macro 2014, 10).

Memasuki era pemerintahan perdana menteri Imran Khan dari partai *Pakistan Tehreek-e-Insaf* (PTI) mencoba untuk mengkaji kembali terkait proyek CPEC, seperti pernyataan senator PTI Syed Shibli Faraz yang menyampaikan di surat kabar *Saudi Arab News* tentang Pemerintah PML-N tidak membagikan rincian perjanjian CPEC yang mereka tandatangani dengan Tiongkok, dengan parlemen dan pemangku kepentingan terkait (Abasi 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, Imran Khan mengambil keputusan untuk memfokuskan kembali kerja sama BRI Tiongkok, upaya dukungan dari pemerintahan Imran Khan dapat dilihat pada November 2019, selaras dengan *Pakistan Vision 2025* Imran Khan juga membuat sebuah otoritas bernama *China-Pakistan Economic Corridor Authority* (CPECA). Pemerintah Imran Khan mengumumkan bahwa pensiunan Letnan Jenderal Asim Bajwa diangkat menjadi ketua CPECA. Tujuan dari dibentuknya otoritas ini adalah untuk dapat memastikan penyelesaian terkait proyek CPEC agar tepat waktu, Imran Khan menyampaikan

bahwa CPECA ini dapat membantu koordinasi antar departemen terkait, otoritas ini akan berada di bawah kementerian perencanaan dan pembangunan (Yasin 2019).

Pernyataan dukungan juga disampaikan oleh beberapa aktor penting dalam sistem pemerintahan Pakistan, dilansir dari website resmi CPEC, Shahbaz Sharif menyampaikan hubungan persahabatan Pakistan Tiongkok ini telah mengakar dan abadi, hubungan dekat yang sudah teruji oleh waktu, dalam pernyataannya Shahbaz Sharif mengucapkan terima kasih untuk Presiden Xi dan Perdana Menteri Li Keqiang terkait dukungannya secara berkelanjutan kepada Pakistan, Shahbaz menegaskan bahwa akan menerapkan CPEC dengan cepat dan membawanya ke tingkat tinggi. Duta Besar Pakistan untuk Tiongkok juga mendukung dan menyampaikan bahwa Pakistan telah mengambil langkah yang strategis untuk konektivitas yang besar dengan menandatangani perjanjian pada proyek CPEC, dan secara aktif mengejar di lapangan. Proyek ini akan menguntungkan Tiongkok, Pakistan dan seluruh wilayah Asia Selatan, serta akan memfasilitasi integrasi ekonomi di seluruh kawasan (CPEC Authority 2022).

3.2 Social Structure and Behavior

Faktor dari *social structure and behavior* ini akan melihat pada faktor pendukung yang saling berhubungan dengan faktor *internal setting*, faktor ini akan membantu penulis dalam melihat pengaruh dari kelompok domestik yang lebih kecil, pada bab ini akan melihat pada tiga indikator yang menjadi pengaruh Pakistan dalam kebijakan luar negerinya terhadap CPEC dengan Tiongkok. Faktor ini akan mengacu pada nilai nilai dari masyarakat Pakistan dan dampak CPEC terhadap nilai sosial masyarakat, apa prinsip dan tujuan kebijakan luar negeri Pakistan yang dijadikan

panduan, dan bagaimana perbedaan perspektif antara masyarakat dengan pemerintah yang melahirkan suatu tindakan.

3.2.1 Pengaruh Kebijakan Dari Faktor *Social Structure and Behavior*

A. Major Common Orientation Value: Nilai dan Dampak Sosial Budaya Pada Proyek CPEC Terhadap Masyarakat Pakistan

Secara sosial, Pakistan memang masih kurang stabil jika dikaitkan dengan jaminan sosial dan standar hidup yang layak, dilansir dari website *Amnesty International* bahwa Pakistan memiliki ekonomi pertanian yang cukup rentan terhadap dampak buruk, *Amnesty International* menyarankan agar pemerintah dapat berinvestasi dalam program layanan kesehatan, pendidikan dan perlindungan sosial. Data dari *Amnesty International* juga menyampaikan bahwa tingkat pendaftaran sekolah di Pakistan masih tertinggal dan harus ditingkatkan, Pakistan juga memiliki konflik terkait kelompok bersenjata yang menyerang kelompok minoritas seperti Syiah, Muslim Ahmadi, Hindu dan Kristen yang mana ini berdampak pada rusaknya situs situs bersejarah (*Amnesty International* 2017).

Berkaitan dengan CPEC, dampak sosial budaya pada kerangka proyek CPEC dapat berpengaruh sebagai dukungan Imran Khan dalam kebijakan luar negerinya untuk CPEC Tiongkok. Masyarakat melihat adanya CPEC ini tidak hanya meningkatkan ekonomi namun akan berdampak pada sektor sosial dan budaya masyarakat, seperti yang sudah dituliskan terkait kondisi sosial dan budaya Pakistan, adanya CPEC ini diharapkan dapat memudahkan akses, meningkatkan pendidikan,

fasilitas kesehatan, dan interaksi antar masyarakat lokal. Masyarakat Pakistan juga memiliki proyeksi keuntungan dan manfaat sosial lewat pembangunan infrastruktur. Melihat kondisi ini Pakistan dan Tiongkok membentuk zona khusus dalam sektor teknologi informasi serta memperluas sektor pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seperti adanya Punjab-Jiangsu Cultural Centre (PJCC), sebuah pusat kebudayaan antara National University of Modern Languages (NUML) Pakistan dengan Chinese Xinjiang Normal University, yang menyediakan platform agar masyarakat Pakistan dapat memahami budaya dan melalui ini juga diharapkan dapat mempromosikan budaya Pakistan, pertukaran budaya, pertukaran pelajar, serta memudahkan masyarakat Pakistan dalam turut aktif dalam kegiatan sosial (Sun and Pitafi 2020).

B. Major Institutional Pattern: Prinsip dan Panduan Kebijakan Luar Negeri Pakistan

Variabel ini akan melihat apa prinsip dan tujuan yang menjadi panduan Pakistan dalam mengeluarkan kebijakan luar negeri, dilansir dari website *Ministry of Foreign Affairs Government of Pakistan* menyampaikan bahwa kebijakan luar negeri Pakistan ini berusaha untuk melindungi, mempromosikan, serta memajukan kepentingan nasional Pakistan di level internasional. Prinsip Pakistan yang dijadikan panduan ini berdasarkan pada konstitusi Pakistan pasal 40 yang menyatakan bahwa :

“Negara akan berusaha untuk memelihara dan memperkuat hubungan persaudaraan di antara negara negara Muslim berdasarkan persatuan Islam,

mendukung kepentingan bersama rakyat Asia, Afrika, dan Amerika Latin, mempromosikan perdamaian dan keamanan internasional, mendorong niat baik dan hubungan persahabatan di antara semua bangsa dan mendorong penyelesaian sengketa internasional dengan cara damai”. (Ministry of Foreign Affairs Pakistan 2022).

Sehingga tujuan kebijakan luar negeri Pakistan dapat disimpulkan menjadi, upaya untuk mempromosikan Pakistan sebagai negara Islam yang dinamis, progresif, demokratis dan moderat, lalu mengembangkan hubungan persahabatan dengan semua negara di dunia khususnya negara-negara besar dan tetangga dekat, menjaga keamanan nasional dan kepentingan geostrategis termasuk Kashmir, mengkonsolidasikan kerjasama komersial dan ekonomi Pakistan dengan komunitas internasional, menjaga kepentingan Diaspora Pakistan di luar negeri, dan menjamin pemanfaatan sumber daya nasional secara optimal untuk kerjasama regional dan internasional (Ministry of Foreign Affairs Pakistan 2022).

C. Role Differentiation and specialization: Kebijakan Imran Khan dalam Menjamin Keselamatan Pekerja Tiongkok di Pakistan.

Sebelum Imran Khan menjabat menjadi Perdana Menteri, di tahun 2017 terdapat penyerangan sejak dimulainya proyek pelabuhan Gwadar di Balochistan, terdapat beberapa serangan teroris yang berdampak pada pengerjaan proyek dan tenaga kerja yang ada disana. Karena sebagian besar proyek CPEC ini ada di Balochistan, Pakistan beranggapan bahwa Badan Intelijen India berada di belakang atas serangan di

provinsi Balochistan itu, dalam upaya untuk bisa menyabotase investasi Tiongkok. New Delhi akhirnya membantah anggapan dari Pakistan, namun beberapa pejabat India telah kecewa karena proyek jangka panjang ini melewati bagian Gilgit-Baltistan di Kashmir, yang mana wilayah ini masih dalam sengketa India dan Pakistan, kedua negara ini mengklaim wilayah Himalaya seluruhnya. Walaupun banyak sekali pihak seperti intervensi India dan Amerika Serikat, namun Tiongkok meyakinkan dan menolak laporan atas kekhawatiran Amerika Serikat tentang rencana Tiongkok yang ingin mengubah pelabuhan Gwadar menjadi sebuah pangkalan angkatan laut Tiongkok (Taneja 2017).

Melihat konflik yang pernah terjadi di Balochistan, Imran Khan cukup khawatir ini menjadi kendala dalam pembangunan CPEC, untuk mengantisipasi hal ini terjadi kembali, Khan menyatakan dukungan penuh atas proyek CPEC melalui jaminan keselamatan para pekerja Tiongkok yang bekerja di Pakistan, dilansir dari *Hindustan Times*, bahwa Imran Khan meyakinkan Perdana Menteri Li Keqiang, terkait pemerintahnya yang akan mendukung serta mengambil tindakan paling ketat untuk keselamatan para personel Tiongkok yang bekerja pada proyek CPEC di Pakistan (Patranobis 2018). Selain itu, Imran Khan juga akhirnya memberikan kompensasi untuk Tiongkok senilai US\$11,6 juta, karena tewasnya insinyur Tiongkok di Pakistan. Melalui konflik ini, Pakistan dan Tiongkok sepakat untuk meningkatkan keamanan warganya di Pakistan (Aamir 2022).

3.3 Faktor *Eksternal Setting*

Eksternal Settings menjadi acuan dalam penulisan ini, setelah melihat variabel indikator pada *Internal Setting*, pada bab 3.2 penulis akan mengkaji teori *decision making* dari faktor luar dengan melihat berdasarkan pada faktor non manusia yang menjadi alasan kepentingan Pakistan dan kebijakan luar negeri Pakistan terhadap CPEC. Faktor non manusia ini akan melihat sudut pandang dari pengaruh Amerika Serikat dan Tiongkok dalam hubungan Pakistan dan India, sehingga dapat diketahui apa yang terjadi dan bagaimana Pakistan merespon pengaruh dari India dan Amerika Serikat.

3.3.1 *Non-Human Environment: Kedekatan Geografi dan Tiongkok Sebagai Key Enablers*

Kedekatan secara geografis dan Tiongkok sebagai negara tetangga Pakistan ini berpengaruh pada tumbuhnya minat Pakistan untuk mengembangkan hubungan secara serius dengan Tiongkok. Sebagai negara tetangga Pakistan melihat bahwa Tiongkok memiliki power dalam sektor ekonomi jika dibandingkan dengan Pakistan. Pakistan melihat saat awal terbentuknya CPEC ini Tiongkok menjadi negara terbesar dalam hal impor minyak mentah di tahun 2015, dengan adanya dinamika impor dan ekspor perdagangan dari Tiongkok menuju Arab Saudi dan Iran. Pakistan memanfaatkan kesempatan ini untuk menjadikan Pelabuhan Gwadar sebagai rute perdagangan internasional dan sebagai pusat transit (Aljazeera 2016). Didukung juga oleh pengaruh dari kepentingan Pakistan untuk memanfaatkan proyek CPEC sebagai kepentingan geoekonomi Pakistan, untuk mengatasi krisis energi serta pembangunan infrastruktur,

Pakistan juga melihat bahwa ini merupakan upaya untuk pemulihan ekonomi Pakistan, kekuatan Pakistan di regional Asia Selatan (Rana 2019).

Pakistan juga memanfaatkan kerja sama ini untuk menjadikan Tiongkok sebagai *key enablers* yang berkaitan dengan *Pakistan Vision 2025* yang bertumpu pada tujuh pilar yang sudah disampaikan pada sub bab 3.1.3 sebelumnya, pilar pilar ini diidentifikasi sebagai aspek utama dalam mendorong pertumbuhan, dan para pemangku kepentingan berharap agar Pakistan dapat menjadi negara yang lebih hidup sejahtera pada tahun 2025. Namun, agar visi ini dapat efektif, Pakistan merasa harus memenuhi syarat berdasarkan pada sejarah keberhasilan dari negara lain, yang disebut sebagai “*key enablers*”. Terdapat lima variabel kunci yang menjadi acuan Pakistan dalam membangun negara nya untuk terciptanya *Pakistan Vision 2025*, yakni : visi bersama dari semua lapisan masyarakat Pakistan, stabilitas politik serta kesinambungan kebijakan, perdamaian dan kedamaian, aturan hukum, serta keadilan sosial (Chief Macro 2014, 28-30). Yang mana pada posisi ini, Tiongkok juga menjadi salah satu *key enablers* yang dapat dilihat dan dipelajari Pakistan karena ekonominya yang berhasil. Imran Khan juga ingin mengadopsi model Tiongkok terkait keinginan untuk mengurangi dan memerangi korupsi. Seperti pernyataan Imran Khan pada pertemuan dengan salah satu delegasi dari *Communist Party of China* (CPC) atau Partai Komunis Tiongkok, yang menyatakan bahwa:

“Pakistan ingin belajar dari pengalaman Tiongkok dalam pengentasan kemiskinan, memerangi korupsi dan pembangunan pertanian melalui berbagai keahlian, teknologi dan praktik terbaik di sektor ini” (Dawn 2018).

Imran Khan juga melihat Tiongkok sebagai mitra kerja sama yang memungkinkan untuk memperluas pada sektor ekspor dari Pakistan ke Tiongkok, pernyataan ini didukung oleh Menteri Song Tao yang menggarisbawahi pentingnya prioritas dari para pemimpin Tiongkok terhadap kerja sama dengan Pakistan.

3.3.2 Other Culture: Pengaruh Confucius Tiongkok Terhadap CPEC

Pada variabel ini, penulis akan melihat bagaimana faktor dari budaya Tiongkok dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri Imran Khan, pengaruh dari budaya Tiongkok juga dapat dimanfaatkan untuk dasar merumuskan suatu kebijakan. Sebelum Imran Khan sepakat untuk memperkuat dan mendukung kerja sama CPEC, pengaruh dari budaya ini akan mengacu pada sistem pemikiran konfusianisme yang dianut oleh Tiongkok dan keterkaitannya dengan Pakistan dan CPEC. Konfusianisme merupakan pemikiran filosofis, yang didalamnya terdapat nilai nilai sosial, harmoni, kolektivitas dan moral. Tiongkok telah menerapkan pemikiran Konfusianisme ini sejak Dinasti Zhou hingga saat ini, adanya nilai nilai yang positif membuat kebanyakan masyarakat Tiongkok menganut pemikiran Konfusius, Konfusianisme juga dijadikan untuk mengartikulasikan hubungan antara idealisme moral Konfusianisme dengan realitas sosial dan politik (Annping n.d).

Melalui pemikiran konfusianisme Tiongkok mengimplementasikan untuk menyebarkan pemikiran ini ke seluruh dunia, melalui pemikiran Konfusianisme, Tiongkok melihat pentingnya *soft power* dan dominasi budaya yang menjadi salah satu elemen utama nya. Pakistan sendiri melihat kesempatan ini dan mempertimbangkan

dari pengaruh budaya Tiongkok, di Pakistan terdapat beberapa institut Konfusianisme yang didanai oleh Tiongkok. Pakistan menyambut baik terkait program Konfusius ini, terdapat lima institut Konfusius besar yang beroperasi di Pakistan seperti University of Modern Languages, University of Sargodha, University of Punjab, University of Agriculture dan University of Karachi. Kementerian Pendidikan Pakistan dan Tiongkok percaya dengan adanya institut Konfusianisme dapat berdampak baik pada hubungan antara Pakistan dan Tiongkok (Rehman 2022).

Apa yang dilakukan oleh Tiongkok sebagai mitra Pakistan ini selaras dengan prinsip budaya Konfusianisme yang akhirnya sejalan dengan Kebijakan Keamanan Nasional, dimana antara Imran Khan dan Xi Jinping memiliki kepentingan yang sama untuk saling memperkuat hubungan Tiongkok dan Pakistan sebagaimana Presiden Xi Jinping dan Imran Khan mendeskripsikan hubungannya yang harmonis, Imran Khan juga melihat CPEC merupakan faktor yang besar bagi Pakistan, adanya institut Konfusius di Pakistan juga memberikan kesempatan kepada masyarakat Pakistan untuk dapat belajar antar budaya, meningkatkan kualitas pendidikan, dan meningkatkan para pelajar untuk dapat menguasai bahasa Mandarin yang berarti akan banyak peluang kerja di Pakistan dan Tiongkok.

3.3.3 Societies Organized and Functioning as States and Government Action: Pengaruh Amerika Serikat dan Tiongkok Terhadap Pakistan

Perang Dingin yang terjadi antara Tiongkok dan Amerika Serikat ini mulai memuncak pada masa Presiden Donald Trump, persaingan antara kedua negara ini

memiliki implikasi yang luas bagi dunia internasional, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat yakni Antony Blinken menambahkan komponen ke dalam persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, seperti pernyataan Antony Blinken bahwa Perancis dan Amerika Serikat berada di pandangan yang sama terkait perlunya mempertahankan dunia bebas saat Tiongkok mendapatkan pengaruhnya. Tujuan dari Tiongkok adalah untuk pembangunan ekonomi dan Tiongkok tidak tertarik untuk mengorbankan pertempuran global untuk melawan sistem pemerintahan. Merespon pernyataan dari Antony Blinken, seorang Diplomat senior Tiongkok menyampaikan bahwa Tiongkok menganut prinsip non-intervensi dalam urusan negara lain, dan Tiongkok tidak pernah mencoba mempromosikan sistem atau struktur politiknya ke negara lain dan Tiongkok selalu mengupayakan untuk memberikan pengaruh melalui kerja sama ekonomi. Washington memiliki alasan terkait kekhawatiran pengaruh Tiongkok, Amerika Serikat telah kehilangan pengaruhnya karena peningkatan ekonomi Tiongkok. PDB Tiongkok sudah melampaui Amerika Serikat, namun Amerika Serikat masih terbilang kuat dalam sektor militernya. Diperkirakan pada tahun 2050 Tiongkok akan hadir sebagai negara paling kuat dalam dunia dari ekonomi dan kekuatan militer. Prof. Hu Shisheng, Direktur Institut Studi Asia Selatan di Hubungan Internasional Kontemporer Tiongkok mengatakan bahwa Amerika Serikat akan memaksa negara lain, termasuk Pakistan untuk memilih salah satu pihak (Sahi 2021).

Kilas balik terkait hubungan diplomatik antara Pakistan dan India ini cukup buruk, Pakistan dan India mengalami konflik sejak 1947 terkait sengketa wilayah Jammu dan Kashmir sejak pemisahan, hubungan ini makin memburuk setiap tahunnya karena penyerangan militer dan pengembangan nuklir dari kedua negara, cukup banyak

ketegangan dan penyerangan antara Pakistan dan India. Pakistan melihat bahwa dengan mayoritas umat Muslim nya di Kashmir menjadi faktor kawasan yang secara alami adalah bagian dari Pakistan. India yang merupakan negara dengan umat Hindu terbesar ini merasa bahwa Kashmir merupakan identitas bagi negara India sebagai negara yang multietnis (Maizland 2019).

Jika dikaitkan dengan hubungan empat aktor ini, yakni Amerika Serikat, Tiongkok, Pakistan dan India memiliki implikasi regional yang lebih luas, mulai dari konflik Pakistan dan India atas wilayah Kashmir, keterlibatan Amerika Serikat di Afghanistan dan Pakistan serta dukungan dukungan Tiongkok untuk Pakistan dalam konflik nya dengan India. Keempat negara ini cukup kompleks, tumbuhnya hubungan baik antara Amerika Serikat dan India sejak kesepakatan nuklir sipil pada tahun 2008 membuat Tiongkok melihat bahwa akan ada upaya pengepungan dari Amerika Serikat, perang dingin yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok juga berdampak pada Pakistan dan India. Amerika Serikat mulai membuka hubungan kerja sama dengan India untuk menyaingi hubungan strategis antara Pakistan dan Tiongkok. Karena hubungan antara Amerika Serikat dan Pakistan yang memburuk pasca penangguhan bantuan militer untuk mendukung stabilitas Afghanistan pada tahun 2011, ini berdampak pada seluruh kawasan, dan kemungkinan jika Pakistan akan lebih memperkuat dengan Tiongkok, dalam hal ini Tiongkok juga mempertahankan mitra kepentingan di Asia Selatannya lewat Pakistan yang mana hubungan kerja sama sudah dimulai sejak 1950, Tiongkok dan Pakistan menyebutkan bahwa kedua negara ini adalah “teman segala cuaca” (Merrington 2012).

Amerika Serikat dan India juga mulai secara terbuka melakukan hubungan strategis dari investasi untuk mengimbangi antara Pakistan dan Tiongkok, seorang peneliti Perdamaian Lahore menuliskan terkait hubungan Amerika Serikat dan India yang berkolusi untuk mengganggu koridor ekonomi Tiongkok dan Pakistan, dalam penulisannya Sarman Ishfaq menyatakan sejak CPEC ini dipublikasikan, terjadi pergeseran pada aliansi regional, Sejak adanya rencana proyek CPEC India telah menentang CPEC dan BRI, walaupun Tiongkok telah menyempatkan kesempatannya agar India dapat bergabung namun India menolak karena proyek ini melewati wilayah Kashmir. Hal ini membuat Amerika Serikat juga sedikit cemas terkait ancaman dari status hegemoni dan negara adidaya nya, yakni Tiongkok. Setelah Donald Trump menjadi Presiden, Amerika Serikat telah menggantikan posisi Pakistan dengan India sebagai aliansi utamanya di Asia Selatan serta mendukung India dalam meniadakan pengaruh dari Tiongkok. Secara bersamaan saat Amerika Serikat menanggihkan bantuan militer ke Pakistan senilai US\$2 miliar, dan pada waktu yang sama Amerika Serikat mendukung India dengan dukungan militer dan kemitraan ekonomi (Ishfaq 2019).

Namun, terkait dengan hubungan segi empat antara aktor aktor yang sudah disampaikan sebelumnya, Pakistan tidak menghiraukan mitra dari India yakni Amerika Serikat. Pada pertemuan antara Perdana Menteri Imran Khan dan Presiden Xi Jinping pada 6 Februari 2020, kedua pihak menyatakan dukungan mereka untuk semua isu yang menyangkut pada kepentingan masing masing. Tiongkok kembali menegaskan bahwa masalah Kashmir adalah konflik yang tersisa dari sejarah, dan harus diselesaikan dengan baik berdasarkan Piagam PBB, perjanjian bilateral dan resolusi

dari Dewan Keamanan yang relevan. Pakistan menyatakan bahwa komitmennya terhadap kebijakan *One China Policy* dan dukungan Pakistan untuk Tiongkok di Taiwan, Laut China Selatan, Hong Kong, Tibet dan Xinjiang (Jamal 2022).



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Terbentuknya CPEC merupakan intepretasi dari hubungan strategis yang sudah terjalin, walaupun banyak narasi barat yang melihat bahwa ada potensi jebakan hutang dari program CPEC, namun Pakistan tetap optimis dengan melihat kondisi negara nya yang sangat membutuhkan konektivitas regional sebagai upaya untuk meningkatkan kondisi yang sejahtera secara domestik dan eksistensi di politik internasional, pada era Imran Khan juga dapat disimpulkan bahwa Imran Khan mendukung penuh inisiatif ini melalui Kebijakan Keamanan Nasional Pakistan sebagai upaya untuk memfokuskan ekonominya, Imran Khan memanfaatkan CPEC dan memasukan beberapa sektor tujuan kebijakan ke dalam Kebijakan Keamanan Nasional. Melalui teori *decision making* dari Snyder, faktor faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Pakistan terhadap CPEC, dapat disimpulkan bahwa cukup banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Imran Khan dalam dukungan nya terhadap CPEC.

Melihat dari faktor *internal setting* ini menyimpulkan bahwa pengaruh dari kondisi domestik melihat pada kondisi geografis Pakistan yang strategis berdekatan

dengan Tiongkok dan sebagai fasilitator untuk rute perdagangan menuju negara lain di kawasan regional, faktor lain dari non-manusia ini melahirkan pandangan bahwa kondisi Pakistan dengan sumber daya alam yang cukup kaya juga mempengaruhi Pakistan untuk berani bekerja sama pada proyek CPEC, ini didukung dengan kepentingan Pakistan secara modern untuk memperkuat konektivitas dengan Tiongkok pada proyek CPEC. Faktor lain yang mempengaruhi dalam dukungan Imran Khan adalah adanya dukungan dari masyarakat Pakistan yang melihat bahwa dengan proyek CPEC merupakan langkah positif untuk peningkatan ekonomi Pakistan dan akan melahirkan pada sektor bisnis, perdagangan dan kegiatan komersial lainnya. Dukungan dari publik ini juga sebagai faktor sikap kepercayaan pemerintah Pakistan untuk melanjutkan dan mendukung proyek CPEC, berkaitan dengan hal tersebut pemerintahan Pakistan juga melihat pada dukungan dari para pemangku kepentingan pada pemerintahan Pakistan khususnya Imran Khan yang membentuk otoritas CPEC. Faktor yang mempengaruhi sikap optimisme Pakistan juga dapat dilihat pada prinsip Konfusius yang dianut Tiongkok yang menjadi modal Pakistan dalam kepercayaan dirinya terhadap CPEC Tiongkok mengimplementasikan nilai-nilai sosial, harmoni, kolektivitas dan moral, dan dalam hal ini Pakistan memanfaatkan hubungan kerja sama dengan Tiongkok untuk belajar dan melihat kesuksesan Tiongkok secara ekonomi.

Adanya faktor pendukung pada *social structure and behavior* ini juga mempengaruhi Imran Khan dalam komitmen mendukung CPEC juga dapat dilihat indikator *major common value* yang melihat pada kebutuhan secara sosial dan budaya yang masyarakat harapkan selaras dengan dampak positif adanya CPEC. Pengaruh dari adanya pola institusi Pakistan yang dijadikan sebagai pedoman prinsip dan tujuan

kebijakan luar negeri juga mempengaruhi Imran Khan, salah satunya mengacu pada mengembangkan hubungan persahabatan dengan semua negara di dunia khususnya negara negara besar dan tetangga dekat untuk dijadikan mitra kerja sama. Walaupun secara domestik Pakistan terdapat kendala yang menghambat CPEC, yakni perbedaan pandangan antara masyarakat dan pemerintah dengan adanya penyerangan pekerja di Balochistan justru meningkatkan peran Imran Khan untuk memberi jaminan keselamatan kepada para pekerja Tiongkok di Pakistan, sikap tanggung jawab dari Imran Khan ini juga membantu agar para pekerja dan pejabat Tiongkok dapat mempertimbangkan kendala yang ada.

Pada faktor eksternal setting, terdapat pengaruh yang cukup besar dari nilai nilai non manusia, dimana Pakistan menjadikan Tiongkok sebagai negara tetangga yang paling harmonis dan kedekatan ini dilihat oleh Pakistan terkait kesuksesan Tiongkok dalam ekonominya, yang menjadikan Tiongkok dijadikan key enablers Pakistan untuk mempelajari dan mengimplementasikan sebagai tokoh kunci kesuksesan Pakistan. Nilai nilai Konfusius yang dianut Tiongkok juga mempengaruhi dukungan pemerintah, karena melalui ini Tiongkok mendorong kualitas pendidikan di Pakistan dengan membangun sekolah atau institute Konfusius yang berdampak juga pada hubungan Tiongkok dan Pakistan. Kepercayaan Pakistan dalam proyek ini cukup besar dengan melihat dari aliansi nya yakni Tiongkok dalam upaya menstabilkan ekonomi untuk menyaingi negara rival nya yakni India, yang mana Amerika Serikat mulai membentuk hubungan kerja sama dengan India. Pakistan juga percaya akan proyeksi ekonomi yang positif melalui proyek CPEC ini untuk memberikan dampak positif kepada regional Asia Selatan yang dapat dilihat dari manfaat pelabuhan Gwadar

sebagai transit perdagangan, dapat dilihat juga bahwa CPEC telah mendorong perekonomian Pakistan hingga menyentuh tingkat laju pertumbuhan PDB 5,8% pada tahun 2018 dan kenaikan indeks pembangunan manusia di tahun 2019 Pakistan dari 0,536 menjadi 0,557 dan menempatkan Pakistan dalam 93 negara dengan pembangunan manusia menengah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mengapa Imran Khan mendukung dan memperkuat kerja sama CPEC ini karena, dengan melihat faktor yang sudah dituliskan pada penelitian ini. Imran Khan melihat bahwa kerja sama ini dibutuhkan oleh Pakistan yang selaras dengan semua sikap dan dukungan masyarakatnya, walaupun ada perbedaan persepsi masyarakat, narasi jebakan hutang dan sengketa dengan India, ini tidak menimbulkan pengaruh untuk Pakistan agar menghentikan kerja sama ini. Sebab dari beberapa faktor pengaruh yang sudah dituliskan di atas, hanya terdapat kendala pada penyerangan di Balochistan dan semua faktor ini positif untuk menjadi pengaruh Imran Khan dalam kebijakan luar negeri Keamanan Nasional Pakistan.

4.2 Rekomendasi

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Kebijakan Luar Negeri Pakistan Terhadap China Pakistan Economic Corridor (CPEC) Dengan Tiongkok Pada Masa Pemerintahan Imran Khan*” ini masih terdapat kekurangan baik secara penulisan maupun analisis. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dimulai bab satu hingga bab tiga penulis merekomendasikan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan kerja sama Pakistan dan Tiongkok khususnya dalam kerangka CPEC. Adapun beberapa rekomendasi dari penulis adalah:

1. Dinamika hubungan kerja sama dan kepentingan Pakistan dalam kerangka CPEC menggunakan teori *national interest* dari tahun 2015-2022 untuk melihat kepentingan Pakistan dan bagaimana hubungan kerja sama ini saling menguntungkan.
2. Melihat pada sudut pandang yang berbeda, dapat melihat apa saja dampak negatif dari hubungan kerja sama ini bagi Pakistan, dengan memperhatikan kondisi politik Pakistan yang belum stabil dan mempertimbangkan apakah kerja sama ini patut untuk dilanjutkan atau tidak.
3. Melihat hubungan kerja sama antara Pakistan dan Tiongkok menggunakan teori *interdependensi* yang akan melihat bagaimana sikap saling bergantung timbul karena adanya hubungan kerja sama

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khan, Iftikhar. 2021. "Focus shifting from geopolitics to geoeconomics, says FO." *Dawn News*. April 3. Accessed Juli 25, 2022. <https://www.dawn.com/news/1616076>.
- Aamir, Adnan. 2022. "Pakistan to pay compensation for Chinese workers killed in attack ." *Nikkei Asia*. January 27. Accessed Agustus 10, 2022. <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Belt-and-Road/Pakistan-topaycompensation-for-Chinese-workers-killed-in-attack>.
- Abasi, Ansar. 2018. "Does PTI govt really want to protect and pursue CPEC?" *International The News*. September 11. Accessed Juli 14, 2022. <https://www.thenews.com.pk/print/366685-does-pti-govt-really-want-to-protect-and-pursue-cpec>.
- Ali, Kalbe. 2019. "Gwadar Port opens for transit trade." *Dawn News*. October 2. Accessed Juni 19, 2022. <https://www.dawn.com/news/1508501>.
- Aljazeera. 2016. "The Strategic Importance of Chinese-Pakistani Relations." *Aljazeera Center For Studies*. Agustus 3. Accessed Agustus 10, 2022. <https://studies.aljazeera.net/en/reports/2016/08/strategic-importance-chinese-pakistani-relations-160803101555719.html>.
- Allauddin. 2020. "The Changing Dynamics and New Developments of China-Pakistan Relations." *Sage Journals*.

- Amnesty International. 2017. "Pakistan: Economic, social and cultural rights under attack." *Amnesty International*. June 12. Accessed Agustus 10, 2022. <https://www.amnesty.org/en/latest/press-release/2017/06/pakistan-economic-social-and-cultural-rights-under-attack/>.
- Anam, Syaiful. 2018. "Kebijakan Belt and Road Initiative Tiongkok pada Masa Pemerintahan Xi Jinping." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*.
- Anping. n.d. "Confucius Chinese philosopher." *Britannica*. Accessed Agustus 10, 2022. <https://www.britannica.com/biography/Confucius>.
- Aryaguna, Addafi. 2021. "Memanfaatkan One Belt One Road: Kepentingan Ekonomi Pakistandalam China-Pakistan Economic Corridor Tahun 2015-2020." *Journal of International Relations* 93-94.
- Bhattarai, Dinesh. 2019. "Understanding the Belt and Road Initiative." *Journal of APF Command and Staff College*.
- Chief Macro. 2014. *Pakistan Vision 2026 One Nation-One Vision*. Islamabad: Pakistan Vision 2025 Secretariat Ministry of Planning, Development & Reform Government of Pakistan.
- China Embassy. 2015. "China, Pakistan sign Historic Document." *Embassy of the People's Republic of China in the United States of America*. June 4. Accessed April 6, 2022. <https://www.mfa.gov.cn/ce/ceus//eng/xw/t190407.htm>.
- China Report. 1997. *Speech by President Jiang Zemin of the People's Republic of China at Islamabad, Pakistan*. Sage Journal.
- CNN Indonesia. 2018. "Kebijakan Belt and Road China Sebabkan Utang Besar." *CNN Indonesia*. September 2. Accessed Juni 2, 2022.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180902164934-92-326974/kebijakan-belt-and-road-china-sebabkan-utang-besar>.

CNN Indonesia. 2022. *Alasan PM Pakistan Imran Khan Digulingkan: Tak Becus Urus Ekonomi*. April 10. Accessed Juni 3, 2022.

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220410142848-113-782844/al>.

CPEC Authority. 2022. "Official Message." *CPEC Authority Ministry of Planning, Development, & Special Initiatives*. Accessed Juli 17, 2022.

<http://cpec.gov.pk/>.

Dagia, Niha. 2022. "Pakistan's National Security Policy Prioritizes Economic Security." *The Diplomat*. January 18. Accessed Agustus 9, 2022.

<https://thediplomat.com/2022/01/pakistans-national-security-policy-prioritizes-economic-security/>.

Dawn. 2017. "PM, chief ministers travel to China to attend Belt and Road Forum." *Dawn News*. May 12. Accessed April 29, 2022.

<https://www.dawn.com/news/1332660/pm-chief-ministers-travel-to-china-to-attend-belt-and-road-forum>.

Dawn. 2018. "PM looks up to Chinese model in fight against poverty, corruption ." *Dawn News*. October 16. Accessed Agustus 10, 2022.

<https://www.dawn.com/news/1439304/pm-looks-up-to-chinese-model-in-fight-against-poverty-corruption>.

- Dawn. 2021. *Pakistan's focus shifting from geopolitics to geo-economics, Qureshi informs Hungary Dialogue*. March 25. Accessed Juni 15, 2022. <https://www.dawn.com/news/1614535>.
- Dawn. 2022. "PM Imran launches public version of first-ever National Security Policy." *Dawn News*. January 14. Accessed Agustus 9, 2022. <https://www.dawn.com/news/1669384>.
- Haider, Irfan. 2015. "Details of agreements signed during Xi's visit to Pakistan." *Dawn News*. April 20. Accessed April 28, 2022. <https://www.dawn.com/news/1177129>.
- Hielscher, Lisa. 2018. *Official Website BRI*. September 3. <https://www.beltroad-initiative.com/karakoram-highway/>.
- Hindustan Times. 2022. "PM Imran Khan launches Pakistan's first-ever National Security Policy." *Hindustan Times*. January 14. Accessed Agustus 9, 2022. <https://www.hindustantimes.com/world-news/pm-imran-khan-launches-pakistan-s-first-ever-national-security-policy-101642147546470.html>.
- Hussain, Dr Ejaz. 2019. "Will Change in Government Affect China-Pakistan Economic Corridor: The BRI, CPEC and the Khan Government: An Analysis." *Chinese Journal of International Relations*.
- IPDF. 2020. "*Koridor ekonomi*" yang didukung RRT dapat membawa kesulitan keuangan bagi Pakistan. January 18. <https://ipdefenseforum.com/id/2020/01/koridor-ekonomi-yang-didukung-rrt-dapat-membawa-kesulitan-keuangan-bagi-pakistan/>.

- Ishfaq, Sarmad. 2019. "India and America Collude to Disrupt the China-Pakistan Economic Corridor ." *Open Democracy*. June 3. Accessed Juli 18, 2022. <https://www.opendemocracy.net/en/india-and-america-colludes-disrupt-china-pakistan-economic-corridor/>.
- Jack Guy, Katie Hunt, Niklil Kumar, Helen Regan. 2019. *Why Kashmir means so much to both India and Pakistan*. February 28. <https://edition.cnn.com/2016/09/30/asia/kashmir-explainer/index.html>.
- Jamal, Umair. 2022. "China and Pakistan Reiterate Support to Each Other's Core Interests." *The Diplomat*. February 7. Accessed Juli 18, 2022. <https://thediplomat.com/2022/02/china-and-pakistan-reiterate-support-to-each-others-core-interests/>.
- Kanwal, Shamsa. 2020. *Local Pakistani Citizens' Benefits and Attitudes Toward China-Pakistan Economic Corridor Projects*. September. Accessed Juli 25, 2022. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/2158244020942759>.
- Kemlu RI. 2022. "Gambaran Umum Republik Islam Pakistan." *Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Karachi, Republik Islam Pakistan*. Accessed Juni 15, 2022. https://kemlu.go.id/karachi/id/pages/gambaran_umum_republik_islam_pakistan/2879/etc-menu.
- Khalil, Inam Ullah. 2021. "Development and Sustainability of Rural Economy of Pakistan through Local Community Support for CPEC." *MDPI Article Sustainability* 13.

- Khan, Mihas Majeed, and Mirwais Kasi. 2018. "Pakistan-China Relations: Developments in Economic and Security Areas in the 21st Century." *Journal Strategic Studies* 55-57.
- Khan, Shehryar, and Guijian Liu. 2019. "Socioeconomic and Public Policy Impacts of China Pakistan Economic Corridor on Khyber Pakhtunkhwa." *Journal Environmental Management and Sustainable Development* 59.
- Khawaja, Idrees. 2018. *Vision 2025 Score*. July 29. Accessed Juni 16, 2022. <https://www.dawn.com/news/1423578>.
- Korwa, Johni Robert Verianto. 2019. "Kebangkitan China melalui Belt and Road Initiative dan (Re)konstruksi Hubungan Internasional dalam sistem Westphalia." *Jurnal Hubungan Internasional*.
- Lagarde, Christine. 2016. "Pakistan and Emerging Markets in the World Economy." *International Monetary Fund*. October 24. Accessed Juni 18, 2022. <https://www.imf.org/en/News/Articles/2016/10/24/SP102416-Pakistan-Emerging-Markets-in-the-World-Economy>.
- Maizland, Lindsay. 2019. "Why India and Pakistan Are Fighting Over Kashmir Again." *Council on Foreign Relations*. March 1. Accessed Juli 17, 2022. <https://www.cfr.org/in-brief/why-india-and-pakistan-are-fighting-over-kashmir-again>.
- Merrington, Louise. 2012. "The India–US–China–Pakistan strategic quadrilateral." *East Asia Forum*. April 11. Accessed Juli 18, 2022. <https://www.easiaforum.org/2012/04/11/the-india-us-china-pakistan-strategic-quadrilateral/>.

- Mikhaylov, Dan. 2020. "Examining The Belt and Road Initiative in Pakistan." *The Borgen Project*. December 8. <https://borgenproject.org/the-belt-and-road-initiative/>.
- Ministry of Foreign Affairs of China. 2013. *Common Vision for Deepening China-Pakistan Strategic Partnership in the New Era*. Policies and Activities Report, Beijing: Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/2649_665393/201307/t20130708_679350.html.
- Ministry of Foreign Affairs Pakistan. 2020. "Pakistan and China Diplomatic Relations." *Ministry of Foreign Affairs Government of Pakistan*. Accessed April 27, 2022. <https://mofa.gov.pk/pakistan-and-china-diplomatic-relations/>.
- Ministry of Foreign Affairs Pakistan. 2022. "Guiding Principles and Objectives." *Ministry of Foreign Affairs Government of Pakistan*. Accessed August 10, 2022. <https://mofa.gov.pk/guiding-principles-and-objectives/>.
- Ministry of Foreign Affairs. 2013. "Joint Statement-Deepening Comprehensive Strategic Cooperation Between the People Republic of China and the Islamic Republic of Pakistan." *Ministry of Foreign Affairs Government of Pakistan*. May 23. Accessed April 16, 2022. <https://mofa.gov.pk/joint-statement-deepening-comprehensivestrategiccooperationbetweenthepeoplea%C2%A2a%C2%ACa%C2%A2s-republic-of-china-and-theislamic-republic-of-pakistan/>.
- Mohsin, Muhammad. 2020. "Geographical and Geostrategic Importance of Pakistan in Global." *Al-Mohsin Art Press*.

- Patranobis, Sutirtho. 2018. "China, Pakistan renew pledge to complete CPEC under Imran Khan." *Hindustan Times*. August 22. Accessed Juli 18, 2022. <https://www.hindustantimes.com/world-news/china-pakistan-renew-pledge-to-complete-cpecunderimrankhan/storyTR4N77XmcvBhG7qhCQFRaN.html>.
- Putri, Natasya Amalia. 2021. "Analisis Kepentingan China Dalam Mendukung Pakistan di Konflik Kashmir." *Jurnal Hubungan Internasional Volume 1, Nomor 2*.
- Rana, Muhammad Amir. 2019. "The Geoeconomics of CPEC." *Dawn News*. April 7. Accessed April 6, 2022. <https://www.dawn.com/news/1474452>.
- Rehman, Khuzaima. 2022. "China's Sharp Power: The Confucius Institutes in Pakistan." *Modern Diplomacy*. June 10. Accessed Agustus 10, 2022. <https://moderndiplomacy.eu/2022/06/20/chinas-sharp-power-the-confucious-institutes-in-pakistan/>.
- Reza, Syed Irfan. 2022. "Islamabad, Beijing vow to boost links at all levels." *Dawn News*. February 7. Accessed Juni 19, 2022. <https://www.dawn.com/news/1673740/islamabad-beijing-vow-to-boost-links-at-all-levels>.
- Rijaya, Putri Annisa Rizkhya. 2020. "Kepentingan Pakistan Dalam Kerjasama China Pakistan Economic Corridor." *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*.
- Safdar, Muhammad Tayyab, and Joshua Zabin. 2020. "The Diplomat." *Pakistan and the Belt and Road: New Horizons for a Globalized RMB*. September 4. <https://thediplomat.com/2020/09/pakistan-and-the-belt-and-road-new-horizons-for-a-globalized-rmb/>.

- Sahi, Aoun. 2021. "A new Cold War?" *The News on Sunday*. July 11. Accessed Juli 18, 2022. <https://www.thenews.com.pk/tns/detail/862310-a-new-cold-war>.
- Sattar, Abdul. 2010. *Pakistan's Foreign Policy 1947-2009: A Concise History*. Oxford University Press.
- Shah, Saeed. 2015. *China Readies \$46 Billion for Pakistan Trade Route*. Islamabad: WSJ.
- Shaikh, Rizwan, and Chien-Kai Chen. 2021. "China Debt Trap in Pakistan? A Case Study of the CPEC Project." *South Asia Research* 10.
- Snyder, Richard C, and H W Bruck. 2002. "Decision Making as an Approach to the Study of International Politics." *Palgrave Macmillan*.
- Sugianto, Oky. 2020. "Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan." *Binus University*. April 13. Accessed January 2, 2021. <https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>.
- Sun, Yunpeng , and Abdul Hameed Pitafi. 2020. "Social-cultural impacts of China-Pakistan Economic Corridor on the well-being of local community." *Journal of Transport and Land Use*.
- Taneja, Pardeep. 2017. "Why India missed China's Belt and Road summit." *The Interpreter*. May 15. Accessed Agustus 10, 2022. <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/why-india-missed-china-s-belt-and-road-summit>.
- The Economic Times. 2014. *Pakistan launches Visions 2025 program for fast-track development*. August 11. Accessed Juni 20, 2022.

<https://economictimes.indiatimes.com/news/international/world-news/pakistan-launches-visions-2025-program-for-fast-track-development/articleshow/40064320.cms>.

The Hindu. 2019. *India has received 'fullest' support from U.S. on Kashmir issue:*

Indian Ambassador to the U.S. November 1. Accessed Juli 18, 2022.

<https://www.thehindu.com/news/national/india-has-received-fullest-support-from-us-on-kashmir-issue-indian-ambassador-to-the-us/article61624457.ece/amp/>.

Yasin, Aamir. 2019. "Asim Bajwa made chairman of newly created CPEC Authority."

Dawn News. November 27. Accessed Juli 17, 2022.

<https://www.dawn.com/news/1519047>.

Yousaf, Kamran. 2022. "Ties with China 'cornerstone' of Pakistan's foreign policy:

PM." *The Express Tribune.* February 6. Accessed June 2, 2022.

<https://tribune.com.pk/story/2342276/ties-with-china-cornerstone-of-pakistans-foreign-policy-pm>.

Zhou, Laura. 2019. "Why China's belt and road loans may not be the debt trap other

countries fear." *South China Morning Post.* April 20.

<https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3008326/why-chinas-belt-and-road-loans-may-not-be-debt-trap-other>.